

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN
MODEL BISNIS TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL
INTELEKTUAL**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2017 – 2019)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Studi Akuntansi
Disusun oleh :

Muhamad Nafi Fathurrohman

NIM : 3.14.014.05597

FAKULTAS EKONOMI PRODI AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MODEL BISNIS
TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2017-2019)

Disusun oleh :

Muhamad Nafi Fathurrohman

NIM.31401405597

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang panitia
usulan penelitian untuk skripsi Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 18 Agustus 2021

Pembimbing



Digitally signed
by Luluk
Muhimatul Ifada
Date: 2021.08.18
14:07:35 +07'00'

Dr.Hj. Luluk Muhimatul Ifada, SE, M.Si, Akt, CA

NIK.210403051

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MODEL BISNIS
TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2017-2019)

Disusun oleh :

Muhamad Nafi Fathurrohman

NIM.31401405597

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal, 20 Agustus 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Digitally signed
by:Luluk
Muhimatul Ifada
Date:2021.09.10
21:21:43+07'00'

Dr. Hj. Luluk Muhimatul Ifada, SE, M. Si, Akt., CA

NIK.210403051

Penguji I



Drs. Osmad Mutaher M. Si

NIK.210403050

Penguji II



Hani Werdi Apriyanti, SE, M. Si, Akt.

NIK.211414026

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Tanggal 20 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Nafi Fathurrohman

Nim : 31401405597

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Dengan ini saya menyatakan bahwa usulan penelitian untuk skripsi dengan judul “ **PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MODEL BISNIS TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019)** “ benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Desember 2021

Yang membuat pernyataan

Muhamad Nafi Fathurrohman

NIM.31401405597

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Nafi Fathurrohman

Nim : 31401405597

Fakultas : Ekonomi

Program : Akuntansi

Alamat Asal : Desa Sambirejo rt 06,rw 01Kec.Bringin, Kab.Semarang

No Hp/Email : 089687858091/naafimuhammad26@gmail.com

Dengan ini menyerahkan skripsi dengan judul “ **PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MODEL BISNIS TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019)** “. Dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Unissula serta memberikan Hak Hebas Royati Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasi di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta, plagiarisme dalam skripsi ini, maka dalam segala bentuk tuntutan hokum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melihat Fakultas Ekonomi Unissula.

Semarang, 28 Desember 2021

Yang membuat pernyataan

Muhamad Nafi Fathurrohman

NIM.31401405597

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Nafi Fathurrohman

Nim : 31401405597

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Alamat Asal : Desa Sambirejo rt06,rw01Kec.Bringin, Kab.Semarang

No Hp/Email : [089687858091](tel:089687858091)/naafimuhammad26@gmail.com

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa Tugas Akhir / Skripsi / Tesis / Disertasi dengan judul :

“ PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MODEL BISNIS TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019) “. Dan menyetujui hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data dan mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta, plagiarisme dalam skripsi ini, maka dalam segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melihat Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 28 Desember 2021

Yang menyatakan

Muhamad Nafi Fathurrohman

NIM.31401405597

ABSTRAK

Modal intelektual adalah salah satu aset bisnis yang sangat penting dan bernilai. Modal intelektual sekarang dianggap sebagai salah satu elemen strategi perusahaan. Salah satu faktor yang menjadi kunci dalam pengawasan pengungkapan modal intelektual adalah Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independent, Kepemilikan *Blockholder*, Model Bisnis dan Kepemilikan Asing.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan model bisnis terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 144 perusahaan yang di peroleh dengan teknik pengambilan metode kuantitatif . Jenis data yang digunakan adalah data skunder dengan menggunakan alat analisis regresi berganda.

Mekanisme tata kelola perusahaan dan model bisnis berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan *Blockholder* memiliki pengaruh positif yang signifikan. Variabel model bisnis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, serta kepemilikan saham asing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata Kunci : Pengungkapan modal intelektual, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan *Blockholder*, Model Bisnis dan Kepemilikan Asing.



ABSTRACT

Intellectual capital is one of the most important and valuable business assets. Intellectual capital is now considered as an element of corporate strategy. One of the key factors in controlling intellectual capital disclosure is the Size of the Board of Commissioners, Proportion of Independent Commissioners, Blockholder Ownership, Business Model and Foreign Ownership.

The purpose of this study is to analyze and examine the effect of corporate governance mechanisms and business models on intellectual capital disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2019, with a total sample of 144 companies obtained by using quantitative methods. . The type of data used is secondary data using multiple regression analysis tools.

Corporate governance mechanisms and business models have a positive effect on intellectual capital disclosure. The size of the board of commissioners has a significant positive effect on intellectual capital disclosure. The proportion of independent commissioners has a significant positive effect on the disclosure of intellectual capital disclosure. Blockholder ownership has a significant positive effect. The business model variable has a significant positive effect on intellectual capital disclosure, and foreign share ownership has a significant positive effect on intellectual capital disclosure.

Keywords: Disclosure of intellectual capital, Size of the Board of Commissioners, Proportion of Independent Commissioners, Blockholder Ownership, Business Model and Foreign Ownership.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Jadilah pribadi yang menantang masa depan, bukan pengecut yang aman di zona nyaman “

“ Sukses adalah jumlah dari upaya kecil, yang diulangi hari demi hari “

(Robert Collier)

“ Memiliki cukup keberanian untuk memulai dan cukup hati untuk menyelesaikan “

(Jessica NS Yourko)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Keluarga besar saya terutama kepada Ibu Istifadah dan Bapak Sugito selaku kedua orang tua saya, terimakasih untuk support, motivasi, kasih sayang dan doa yang selalu dicurhakan kepadaku.
2. Sahabat dan Teman-teman seperjuangan yang membantu dan memberi motivasi tanpa henti.
3. Keluarga besar Fakultas Ekonomi Unissula.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi dengan judul “ **PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MODEL BISNIS TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019)** “, yang disusun sebagaimana syarat akademis untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan usulan penelitian skripsi ini berlangsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof Hj. Olivia Fachrunisa,SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr.Hj. Luluk Muhimatul Ifada.,SE.M.Si.,Akt.,CA, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi ini.
3. Ibu Dr.Dra. Winarsih, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Semua Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Kedua Orang Tua Tercinta, ibunda Istifadah dan Ayahanda Sugito yang senantiasa mendo'akan, membimbing, dan mendukung dengan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Ridho

dan kebahagiaan kalian adalah tujuan hidupku sebagai putra yang kalian besarkan dengan penuh pengorbanan.

6. Keluarga besar yang selalu memotivasi dan memberi suport kepada saya, Terimakasih atas dukungan dan do'a sehingga bias sampai di tahap ini.
7. Teman terbaik Rista Oktaviana yang selalu membantu dan memotivasi serta jadi penasehat yang sangat baik saat suka maupun duka.
8. Teman-temanku Seperjuangan yang selalu membantu, mendukung, momotivasi dan memberi semangat, serta doa yang tulus dalam proses penyusunan penelitian skripsi ini.
9. Teman-teman PADRE-X yang benar - benar memberikan pelajaran sebuah arti pertemanan dan kekompakan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan karena kurangnya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca agar penulis bias menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat membrikan manfaat dan memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 20 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

Muhamad Nafi Fathurrohman

NIM.31401405597



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI .	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Keagenan	15
2.1.2 Tata Kelola Perusahaan	18
2.1.2.1 Mekanisme Tata Kelola Perusahaan	18
2.1.2.1.1 Ukuran Dewan Komisaris	20
2.1.2.1.2 Proporsi Komisaris Independen	20
2.1.2.1.3 Kepemilikan <i>Blockholder</i>	20
2.1.2.1.4 Model Bisnis.....	22
2.1.2.1.5 Kepemilikan Asing	23
2.1.3 Modal Intelektual	24
2.1.3.1 Modal Manusia (<i>Human Capital</i>).....	25
2.1.3.2 Modal Struktural (<i>Structural Capital</i>)	25

2.1.3.3 Modal Relasional (<i>Relation Capital</i>)	26
2.1.4 Penelitian Terdahulu	26
2.2 Kerangka Penelitian	32
2.3 Pengembang Hipotesis	34
2.3.1 Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	35
2.3.2 Proporsi Komisaris terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	36
2.3.3 Kepemilikan <i>Blockholder</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual..	37
2.3.4 Model Bisnis terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	39
2.3.5 Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Variabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	41
3.2.1 Variabel Penelitian	41
3.2.2 Variabel Dependen	42
3.2.3 Variabel Independen	42
3.2.4 Variabel Defisi dan Variabel Pengukuran.....	42
3.2.4.1 Ukuran Dewan Komisaris (BSIZE).....	42
3.2.4.2 Proporsi Komisaris Independen (OUT).....	43
3.2.4.3 Kepemilikan <i>Blockholder</i> (<i>BLOCK</i>)	43
3.2.4.4 Model Bisnis (BM).....	44
3.2.4.5 Kepemilikan Asing (FOROWN).....	45
3.2.5 Variabel Kontrol.....	45
3.3 Populasi dan Sampel	46
3.4 Jenis dan Sumber Data	48
3.5 Metode Pengumpulan Data	48
3.6 Metode Analisis	48
3.6.1 Uji Statistik Deskriptif	49
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	49
3.6.2.1 Uji Normalitas	49
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	50
3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas	50

3.6.2.4 Uji Autokorelasi.....	50
3.6.3 Uji Hipotesis	51
3.6.3.1 Uji Signifikansi Stimultan (Uji Statistik F)	52
3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	53
4.2 Hasil Analisa	54
4.2.1 Statistik Deskriptif	54
4.3 Analisa Data	56
4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik	56
4.3.2 Analisis Regresi Linier	61
4.3.2.1 Uji Model.....	62
4.3.2.2 Koefisien Determinasi	63
4.3.2.3 Hasil Uji Secara Parsial	64
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
5.3 Keterbatasan Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Kontrol	49
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	56
Tabel 4.2 Deskripsi variabel.....	57
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	60
Tabel 4.4 Pengujian Multikolinieritas.....	61
Tabel 4.5 Pengujian Heterodastisitas	62
Tabel 4.6 Pengujian Autokorelasi.....	63

Tabel 4.7 Hasil Regresi	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Model.....	65
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi	66
Tabel 4.10 Uji t.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	36
Gambar 4.1 Statistik Deskriptif <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan zaman dan persaingan yang tinggi memaksa sebagian besar perusahaan untuk meningkatkan aset yang dimilikinya untuk bisa mencapai keuntungan yang maksimal. Dengan perekonomian sekarang yang sangat mengedepankan ilmu pengetahuan. Perkembangan ekonomi yang berbasis pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menyebabkan *stakeholder* semakin membutuhkan informasi yang lengkap mengenai potensi perusahaan yang semakin meningkat, begitu halnya dengan perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan, dikenal dengan istilah modal intelektual. Modal ini menekankan pada aset-aset non keuangan, seperti inovasi, relasi bisnis, dan sebagainya (Anantama 2020).

Modal intelektual adalah salah satu aset bisnis yang sangat penting dan bernilai. Modal intelektual sekarang dianggap sebagai salah satu elemen strategi perusahaan (Zerenler dan Gozlu, 2008). Guthrie, (2001) dan Tayles et al., (2007) menyatakan bahwa modal intelektual dalam organisasi terletak pada relasi, struktur-struktur, dan manusia yang dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan dengan membentuk dan mempertahankan kreativitas, inovasi, teknologi informasi, dan manfaat kompetitif. Informasi ini relevan untuk digunakan sebagai ukuran performa perusahaan ketika terjadi asimetri informasi. Tapi pada realitanya masih banyak perusahaan yang mementingkan modal berwujud dalam melakukan operasionalnya daripada modal intelektual atau pengetahuan dalam pengembangan perusahaannya.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham (*stockholder*) pada perusahaan tersebut, sedangkan tujuan utama dalam ekonomi berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Dan untuk menciptakannya, dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (kemampuan karyawan yang mereka miliki). Dari hal di atas, pemanfaatan bisnis berbasis ilmu pengetahuan yang kurang maksimal tidak dapat secara efektif meningkatkan dan mempertahankan nilai perusahaan.

Pengelolaan perusahaan berbasis ilmu pengetahuan sangat penting karena banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang bukan hanya disebabkan oleh masalah ekonomi global, melainkan juga karena pengelolaan manajemen perusahaan yang buruk (Wahyudin dan Solikhah, 2017). Pada era informasi inilah, banyak perusahaan yang mengarahkan kegiatan operasional mereka untuk memperoleh kekayaan berbasis data dan informasi dibandingkan kekayaan fisik. Fenomena besar perhatian pasar tentang modal intelektual, ternyata kontradiktif dengan tingkat pengungkapan modal intelektual yang rendah di Indonesia (Anantama 2020). Hal ini terlihat dari hasil survei sumber daya manusia oleh berbagai lembaga yang menunjukkan bahwa daya saing di Indonesia masih rendah. Penelitian oleh Suhardjanto dan Wardhani, (2010), Sutanto dan Supatmi, (2012), dan Stephani dan Yuyetta (2012) juga menunjukkan tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih kurang dari 5%. Selain jumlahnya yang rendah, tingkat pengungkapan modal intelektual dari setiap perusahaan juga bervariasi (Stephani dan Yuyetta, 2012).

Rendahnya daya saing pada perusahaan di Indonesia, tidak lepas karena pengungkapan modal intelektual adalah hal baru yang belum banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga akan mempengaruhi pencapaian nilai perusahaan (Nugroho, 2012). Demi mencapai kesuksesan dalam pengetahuan ekonomi, penggunaan sumber daya tidak berwujud yang efektif dan efisien merupakan persyaratan dasar untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Zia et al., 2014). Aset tidak berwujud yang semakin penting ini berkontribusi secara signifikan terhadap daya saing perusahaan (OECD, 2012). Lebih jauh, Petty dan Guthrie, (2000) berpendapat bahwa aset tidak berwujud, termasuk modal intelektual, memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi pasar modal. Penerapan bisnis berbasis pengetahuan dengan demikian dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual dan dapat membantu perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah pada masa sekarang ini. Pengungkapan informasi modal intelektual dapat memelihara hubungan yang baik antara dewan komisaris, manajemen perusahaan serta para pemegang saham, sesuai dengan perundang-undangan yang ada sehingga dapat menjaga konsistensi perusahaan kedepannya.

Pengungkapan dan pengawasan modal intelektual dalam perusahaan pada dasarnya bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan lagi nilai guna laporan keuangan adalah dengan cara meningkatkan pengungkapan informasi mengenai aset pengetahuan (Canibo et al. 2000). Pengungkapan informasi mengenai aset pengetahuan dikenal dengan nama modal intelektual (*Intellectual Capital*) dan hal penting yang dapat meningkatkan perusahaan (Goh dan Lim, 2004). Demi mencapai kesuksesan dalam pengetahuan ekonomi, penggunaan sumber daya tidak berwujud yang efektif dan efisien

merupakan prasyarat dasar untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Zia et al., 2014).

Mekanisme tata kelola perusahaan seperti ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan *Blockholder*, Model Bisnis, dan Kepemilikan Asing pada pengungkapan modal intelektual dapat memungkinkan untuk menilai efektivitas dan peluang peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, hasil analisisnya menunjukkan bahwa masing-masing karakteristik memiliki hubungan dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual seperti penelitian Cerbioni dan Parbonetti, (2007); Li *et. al.*, (2008) dan Hidalgo *et. al.*, (2011) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) memiliki hubungan yang kuat terhadap pengungkapan modal intelektual. Penerapan tata kelola perusahaan memberikan implikasi pada pengungkapan modal intelektual. Sehingga, topik mengenai tata kelola perusahaan menjadi penting dibicarakan dalam membahas pengungkapan modal intelektual.

Ukuran dewan komisaris diperlukan untuk mengukur jumlah anggota dewan secara menyeluruh. Menurut wewenang dan tugasnya yang tercantum pada Otoritas Jasa Keuangan No.33 Tahun 2014, dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan kebijakan perusahaan, jalannya perusahaan, baik mengenai emiten atau perusahaan publik, maupun usaha emiten perusahaan publik, serta memberi nasihat kepada direksi. Semakin banyak anggota dewan yang melakukan pengawasan terhadap manajemen mengakibatkan lemahnya fungsi pengawasan dewan komisaris dapat menyebabkan keleluasaan bagi manajemen terkait pengelolaan modal intelektual

dan dapat menimbulkan keputusan yang kurang bijak dalam investasi sehingga dapat mengganggu keputusan pengungkapan modal intelektual.

Bukti empiris menunjukkan hasil yang sama mengenai hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan modal intelektual. Misalnya seperti, Anantama (2020) menguji pengaruh ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Begitu juga dengan Dewayanto (2019) mengamati hubungan positif signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan modal intelektual.

Komposisi dewan komisaris mengacu pada campuran dari komisaris internal (eksekutif) dan komisaris eksternal (non-eksekutif). Dewan komisaris eksternal di Indonesia menurut UU No. 40 Tahun 2007 biasanya disebut dengan komisaris independen. Proporsi dewan komisaris independen ini turut menjadi salah satu mekanisme tata kelola yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Dewan komisaris independen pada dasarnya tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan dan berasal dari pihak luar.

Banyak penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa dengan adanya komisaris independen, maka akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen dalam menjalankan fungsinya yang selaras dengan kepentingan para pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983); (Haniffa dan Cooke, 2002). Dengan pengawasan pengelolaan perusahaan dan pengungkapan modal intelektual yang baik, maka akan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu sumber daya manusia yang terlatih, berinovasi, dan penggunaan teknologi yang maju dan mempunyai relasi dengan pemangku kepentingan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang terlebih dahulu yaitu menurut Anantama (2020), dengan hasil penelitian proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Alfraih, (2018) menguji pengaruh proporsi komisaris independen dengan pengungkapan modal intelektual di perusahaan yang terdaftar di Kuwait dan mengungkapkan hubungan positif dengan proporsi komisaris independen. Demikian pula Sinaga, (2018) mengamati hubungan yang positif signifikan antara proporsi komisaris independen dengan pengungkapan modal intelektual.

Struktur kepemilikan juga mempunyai peran penting dalam sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan manajerial, institusional, dan publik dapat dipercaya dalam menilai jalannya sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh direksi, komisaris, dan manajer. Sedangkan kepemilikan institusional merupakan proporsi yang dimiliki institusi seperti pemerintahan, perusahaan asuransi, dan perusahaan lain yang sejenis, serta *blockholder* (kepemilikan saham individu saham diatas 5%). Dalam hal ini, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional merupakan struktur kepemilikan yang memiliki peran sebagai pengendali dan pengambil kebijakan dalam perusahaan. Sedangkan kepemilikan publik umumnya tidak mempunyai wewenang dalam pengambilan kebijakan sebuah perusahaan.

Pemegang saham blok (*blockholder*) adalah investor dengan posisi kepemilikan signifikan dalam sebuah perusahaan. Anantama (2020) *blockholder* sebagai alat tata kelola perusahaan, dan kemampuan mereka untuk memberikan tekanan pada manajer untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi dan

praktik pengungkapan. Diharapkan bahwa proporsi kepemilikan blockholder yang lebih tinggi dikaitkan dengan pengungkapan modal intelektual yang besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfraih (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan *blockholder* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. *Blockholder* dengan kepemilikan yang besar bisa berpengaruh signifikan (baik secara positif maupun negatif) atas pengelolaan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anantama (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan *blockholder* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Salah satu hal yang juga mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan adalah model bisnis. Model bisnis mengacu pada pemikiran mengenai bagaimana sebuah organisasi atau perusahaan menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai-nilai pada perusahaan, baik nilai-nilai ekonomi, sosial, ataupun bentuk lainnya. Model bisnis menjelaskan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan berbagai bentuk modal (fisik, keuangan, dan intelektual) untuk menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan. Modal intelektual adalah suatu bentuk modal yang semakin penting mengacu pada sumber daya tidak berwujud yang menciptakan nilai perusahaan, dengan memberikan perusahaan keunggulan kompetitif (Edvinsson dan Malone, 1997; Stewart, 1997; Ashton, 2005).

Tanpa model bisnis yang dikembangkan dengan baik, inovator akan gagal memberikan atau menangkap nilai dari inovasi perusahaan. Model bisnis ini mengartikulasikan logika dan menyediakan data dan bukti lain menunjukkan bagaimana bisnis menciptakan dan memberikan nilai kepada pelanggan. Ini juga menguraikan arsitektur pendapatan, biaya dan keuntungan yang terkait dengan perusahaan bisnis yang memberikan nilai tambah. Meningkatkan bisnis yang

sukses tidak cukup dengan memastikan keunggulan kompetitif karena duplikasi sering dilakukan oleh pesaing lain, namun model bisnis yang beragam (sulit ditiru), kreatif dan efisien lebih besar menghasilkan keuntungan. Pada dasarnya, model bisnis mewujudkan “arsitektur” keuangan dan organisasi dari sebuah bisnis, bukan spreadsheet atau modal computer, meskipun model bisnis mungkin tertanam dalam rencana bisnis, laporan laba rugi dan proyeksi arus kas. Penelitian yang dilakukan oleh Anantama, (2020) menguji pengaruh model bisnis pada pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengungkap hubungan positif antara model bisnis dengan pengungkapan modal intelektual.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang dinilai dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor yang berasal dari luar negeri, baik individu maupun lembaga pada perusahaan yang berada di Indonesia (Kusumawardani & LAKSITO, 2011). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang penanam modal, asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Muttakin et al., (2015) menyatakan bahwa kepemilikan oleh investor asing cenderung menimbulkan asimetri informasi tinggi, yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, pengetahuan budaya lokal, dan perbedaan geografis. Walau demikian, perusahaan berbasis asing memiliki kemampuan karyawan yang mumpuni, teknologi yang modern, dan jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara luas dan lebih baik.

Kepemilikan asing juga berperan dalam mengawasi manajemen dari kemungkinan terjadinya kegiatan *maximizing* (Hartati dan Syofyan, 2019). Investor asing cenderung mempengaruhi perusahaan domestik untuk berinvestasi lebih banyak pada aktivitas penciptaan nilai (*value-creating*) yang akan berkontribusi pada kinerja perusahaan yang lebih baik dalam jangka panjang (Mohd-Saleh dan Che Abdul Rahman, 2009). Hackstone dan Mine dalam (Purnomosidi, 2006) menyatakan perusahaan yang lebih besar dengan banyak aktivitas dan unit usaha yang beragam memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Faraz (2019) menguji pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual di perusahaan yang terdaftar Pakistan dan mengungkapkan hubungan positif antara kepemilikan asing dengan pengungkapan modal intelektual. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif kepemilikan asing dengan pengungkapan modal intelektual. Penanaman saham oleh pihak asing di perusahaan yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang diinvestasikan sahamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian atas pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini mengacu pada teori keagenan dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai tata kelola perusahaan dan pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, penelitian dengan hipotesis mengenai mekanisme tata kelola perusahaan seperti ukuran dan proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan *Blockholder*, Model Bisnis, serta Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan.

Banyak pihak baik internal maupun eksternal perusahaan yang mengharapkan perusahaan mengungkapkan pengelolaan modal intelektualnya secara maksimal dan sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Namun demikian, pada kenyataannya banyak perusahaan yang belum mengungkapkan pengelolaan modal intelektualnya secara optimal. Kasus pengungkapan Modal Intelektual pernah terjadi pada PT Bank Panin Tbk pada Desember 2012. Pada saat itu, PT Bank Panin Tbk dituntut untuk membayar uang pesangon kepada dua karyawan PT Bank Panin Tbk yang di PHK. Kasus ini juga pernah terjadi pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada bulan Maret 2013, perusahaan ini dituntut untuk menyelesaikan kewajibannya kepada pensiunan, seperti uang pesangon, uang penghargaan masa kerja, dan uang penggantian hak. Kasus ini mengindikasikan kurangnya pengungkapan informasi yang menyeluruh mengenai aktivitas dan operasional perusahaan.

Informasi mengenai kasus diatas, dapat diungkapkan pada laporan tahunan secara sukarela sebagai informasi pendukung untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemegang kepentingan yang terkait dengan perusahaan. Entitas dapat memaparkan penjelasan mengenai jumlah biaya yang dibelanjakan berkaitan dengan modal manusia entitas itu sendiri, seperti biaya Pendidikan dan pelatihan, biaya pension, pengembangan skill pegawai dan biaya – biaya lain yang terkait dengan peningkatan kompetensi dan kualitas karyawan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anantama (2020) yang terletak pada variabel independen. Untuk memperluas penelitian, peneliti menambah satu variabel independen yaitu Kepemilikan Asing. Penambahan variabel independen dalam penelitian ini adalah untuk memperluas lingkup penelitian dengan

menambah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur di Indonesia dengan pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan sumber daya manusia sebagai struktur modal intelektual. Di samping itu, industri manufaktur adalah industri dengan jumlah perusahaan dalam BEI dan juga memiliki bentuk laporan yang lebih kompleks dan mendetail. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub-sektor industri sehingga dapat mencerminkan sektor perusahaan secara keseluruhan.

Perusahaan manufaktur juga membutuhkan pengetahuan intelektual maupun fisik. Dari segi fisik, perusahaan manufaktur memerlukan modal finansial yang besar sebagai proses produksinya, mampu memilih dan mengembangkan bahan baku, dan berinovasi terhadap produk yang diciptakan untuk menarik bagi konsumen. Sedangkan peran modal intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu *Human Capital (HC)*, *Customer Capital (CC)*, dan *Structural Capital (SC)*. Perusahaan manufaktur membutuhkan kemampuan intelektual pada sumber dayanya untuk menciptakan inovasi dan membuat keputusan perusahaan. Selain itu, menjalin hubungan yang baik dengan pihak eksternal sangat penting bagi perusahaan agar mencapai tujuan yang ada di perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MODEL BISNIS TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Uraian dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya masalah penelitian mengenai hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan. Modal intelektual sendiri berpengaruh terhadap keunggulan dan kesuksesan pada nilai perusahaan jika dapat dikelola dengan baik. Beberapa studi empiris menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dinilai dapat mempengaruhi modal intelektual dalam suatu perusahaan. Terdapat beberapa mekanisme tata kelola perusahaan yang dinilai dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, antara lain Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan *Blockholder*, Model Bisnis, dan Kepemilikan Asing. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah Kepemilikan *Blockholder* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

4. Apakah Model Bisnis berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Menganalisis pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Menganalisis pengaruh Kepemilikan *Blockholder* terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Menganalisis pengaruh Model Bisnis terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Menganalisis pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang di harapkan dapat tercapain pada penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan reverensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu akuntansi serta sebagai bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana perusahaan dalam pengambilan keputusan terutama dalam mempertimbangkan modal intelektual yang dimilikinya dalam peningkatan nilai perusahaan.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang modal intelektual.

3) Bagi Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan dan dapat menjadi acuan dalam pembuatan keputusan untuk berinvestasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang terkait, serta mengembangkan kerangka penelitian dan penjabaran hipotesis penelitian.

2.1 Landasan Teori

Bagian ini menjelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis yang telah ditentukan. Bagian landasan teori merupakan penjelasan tentang argumentasi yang disusun dalam perumusan masalah dan perumusan hipotesis. Selain itu, akan dijabarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini.

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan suatu hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajemen selaku agen serta masalah-masalah yang terjadi dari hubungan tersebut karena adanya pemisah antara kepemilikan dan pengendalian sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan dan tujuan (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah keagenan muncul dari perbedaan kepentingan atau tujuan antara para pemegang saham dengan manajemen yang berperan sebagai pengendali perusahaan, yang dapat menimbulkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Perilaku oportunistik adalah perilaku yang menyimpang yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri dan kelompoknya melalui kebijakan yang dirumuskan oleh agen atas sumber daya perusahaan tersebut. Perilaku ini

berdampak buruk pada para pemegang saham dan dapat menimbulkan adanya “biaya keagenan” (Fama & Jensen, 1983). Das dan Teng, (2001) menyatakan bahwa perilaku oportunistik manajemen dapat berupa kecurangan, kelalaian yang disengaja, pemalsuan data informasi, serta penyalahgunaan sumber daya perusahaan.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajemen maupun pemegang saham pada dasarnya bertindak memaksimalkan kepentingan pribadi. Tujuan pemegang saham dan manajemen yang berbeda dapat memunculkan konflik kepentingan. Untuk menekan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan yang kurang baik dapat dilakukan pengurangan biaya agensi dengan meningkatkan pengungkapan perusahaan.

Jenson dalam Dawar (2014) juga berpendapat bahwa manajer akan cenderung menginvestasikan sumber daya perusahaan pada proyek yang lebih menguntungkan dirinya daripada para pemegang saham. Hal ini tentu akan berdampak negatif pada modal intelektual apabila biaya keagenan yang timbul di ambil dari dana yang seharusnya dialokasikan untuk pengembangan modal intelektual pada perusahaan secara keseluruhan. Namun, manajemen akan tetap diuntungkan karena dapat meminimalisir aliran kas keluar dan mengalihkan dana tersebut untuk hal-hal yang menguntungkan manajemen secara sepihak. Dalam hal ini Bravo et al., (2015) mengungkapkan bahwa Dewan Komisaris mempunyai peran penting dalam pengendalian dan pengawasan seluruh keputusan penting yang akan diambil perusahaan. Tentu hal ini sejalan dengan fungsi tata kelola perusahaan untuk mengawasi perilaku oportunistik manajer dan meminimalisir kecurangan yang ada yang dapat mempengaruhi modal intelektual perusahaan.

Pengelolaan modal intelektual yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan memperoleh peningkatan keuntungan dan hasil yang maksimal. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan utama para pemegang saham. Komposisi Dewan Komisaris yang juga terdiri dari Dewan Komisaris Independen sebagai penengah konflik yang terjadi antara para pemegang saham dan agen yang menghasilkan pemisah antara kepemilikan dan pengendalian. Adam et al. dalam Yasser et al., (2017) juga mengungkapkan bahwa tanpa kontrol tata kelola, manajer akan cenderung menyimpang dari kepentingan prinsipal. Dengan adanya tugas Dewan Komisaris maka akan mampu mengatur keputusan manajerial, perilaku manajerial dan mengamankan keuangan *principal*.

Adanya dorongan bagi pihak bagi pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela didasarkan pada teori keagenan, yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi. Agen diharapkan dapat mengungkapkan informasi secara luas, sehingga bisa mengurangi konflik. Keterbukaan diperlukan antara prinsipal dan agensi dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpercayaan kepada agen. Prasangka ini akan menimbulkan etika yang berdampak pada kecenderungan perilaku ketidakjujuran.

Pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris akan membuat keuangan perusahaan menjadi lebih terorganisir dan manajer tidak dapat memanipulasi keuangan perusahaan, dengan penggunaan yang tepat atas dana yang dimiliki perusahaan dapat terlaksana. Pengembangan dan pengelolaan modal yang benar dapat dilakukan dengan peningkatan *softskill* karyawan, pengembangan teknologi serta membangun hubungan yang baik dengan para *stakeholder*. Berdasarkan penjelasan di atas, teori ini dianggap tepat karena dapat menjelaskan mekanisme tata kelola perusahaan dengan modal intelektual, karena

dengan faktor-faktor yang ada dalam tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual perusahaan.

2.1.2 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan sesuatu yang menjelaskan hubungan antara partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Riantono, 2014). Di kalangan pelaku bisnis, secara umum tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder* (Riantono, 2014). Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini. Pertama, pentingnya hak seorang pemegang saham atau investor untuk mendapatkan informasi yang benar dan tepat waktu dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*.

2.1.2.1 Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Mekanisme tata kelola perusahaan merupakan suatu aturan atau prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol dan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme tata kelola perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal berfungsi untuk mencegah kesalahan-kesalahan internal seperti halnya dewan komisaris yang dibentuk untuk menjalankan tugas dan sebagai pengawas pengelolaan perusahaan. Sedangkan mekanisme eksternal meliputi auditor eksternal, otoritas regulasi, dan *shareholder* (Hadiprajitno, 2013).

Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan *blockholder*, model bisnis, dan kepemilikan asing.

2.1.2.1.1 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan pemberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (KNKG, 2006). Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melakukan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan *principal* dan manajer di dalam perusahaan.

Ukuran Dewan komisaris mengacu pada jumlah anggota yang ada dalam Dewan komisaris. Para ahli teori keagenan menyatakan bahwa semakin besar ukuran Dewan komisaris maka akan mengurangi permasalahan keagenan. Fama dan Jensen, (1983) berpendapat bahwa jumlah dewan komisaris dapat mempengaruhi bagaimana para direktur menjalankan tugasnya. Dari perspektif teori keagenan, dapat dikatakan bahwa keanggotaan dewan yang lebih besar lebih memungkinkan perusahaan untuk mendeteksi masalah keagenan. Menurut tugas dan wewenangnya yang tertera di Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 33 Tahun 2014, dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan dan memberi nasihat kepada direksi.

Maka dari itu, jumlah direktur yang lebih besar akan dapat mengurangi ketidakpastian dan asimetri informasi karena ada lebih banyak orang yang melakukan pekerjaan (Fauzi dan Locke, 2012). Wang et al., (2009) berpendapat bahwa menambahkan lebih banyak anggota dewan memberikan informasi sumber daya yang bermanfaat. Jadi, dewan yang lebih besar secara langsung meningkatkan daya saing perusahaan dan meningkatkan lingkungan perusahaan.

2.1.2.1.2 Proporsi Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris mengacu campuran dari komisaris internal (eksekutif) dan eksternal (non-eksekutif). Fama dan Jensen, (1983) menyatakan bahwa komposisi dewan independen merupakan mekanisme penting dalam konflik agensi internal yang menyebar. Dewan Komisaris Independen memiliki tugas dan tanggung jawab sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57 Tahun 2017, yaitu menjalankan fungsi audit dengan melakukan penelaahan tentang informasi keuangan, independensi, rencana dan pelaksanaan audit, serta pelaksanaan fungsi manajemen resiko, fungsi kepatuhan dan audit internal dari suatu perusahaan. Perwakilan komisaris independen yang lebih besar sering dianjurkan, karena orang-orang ini cenderung lebih objektif dalam memantau tindakan manajemen (Sundaramurthy et al., 1997). Li, (1994) berpendapat bahwa pengendalian keputusan adalah fungsi utama dewan komisaris dan proporsi komisaris independen memiliki tanggung jawab khusus untuk mendukung kepentingan pemegang saham dan memantau perilaku manajemen.

2.1.2.1.3 Kepemilikan *Blockholder*

Kepemilikan *Blockholder* adalah kepemilikan saham yang diukur oleh seberapa besar fraksi saham yang dimiliki termasuk kepemilikan saham oleh *owner* yang besarnya lebih dari 5%, baik saham yang dipegang oleh manajemen, direktur dan keluarganya, saham yang dipegang oleh perusahaan lain atau sering disebut institusional, atau saham yang dipegang pemerintah atau saham yang dipegang oleh dana pensiun (Thomsen et al., 2006).

Menurut Thomsen et al., (2006) kepemilikan *blockholder* adalah ukuran kepemilikan saham dimana:

- a. Kepemilikan saham yang jumlahnya lebih dari 5%.
- b. Saham dimiliki oleh karyawan, direktur, atau anggotanya.
- c. Saham dimiliki oleh bank.
- d. Saham dimiliki oleh perusahaan lain (kecuali perusahaan dalam status digadai).
- e. Saham dimiliki oleh seseorang karena adanya tunjangan pensiun.

Kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling, (1976), berdasarkan teori agensi dan struktur kepemilikan, memainkan peran sentral dalam literatur tata kelola perusahaan. Bonazzi dan Islam, (2007) berpendapat bahwa mekanisme kontrol yang efektif dapat mengurangi biaya agensi dan memaksa manajer bertindak demi kepentingan para pemegang saham yang telah menjadi bagian utama dari tata kelola perusahaan. *Blockholder* juga dapat mencalonkan seseorang untuk mewakilinya dalam suatu dewan komisaris, dalam rangka untuk memastikan bahwa manajemen bertindak dalam kepentingan pemegang saham.

Blockholder dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, karena adanya kepemilikan saham yang terkonsentrasi akan memberikan kemudahan dalam melakukan pengawasan manajemen melalui hak suara. Namun *blockholder ownership* juga dapat meningkatkan konflik kepentingan antara *blockholder* dengan pemegang saham minoritas (Becht et al., 2002). Hal tersebut dikarenakan *blockholder* memiliki dorongan menggunakan *voting power* mereka, sehingga dapat menikmati penghasilan atau keuntungan-keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan pada pemegang saham minoritas.

2.1.2.1.4 Model Bisnis

Literatur model bisnis perusahaan bahwa, untuk menjadi sukses, kesuksesan perusahaan baru ataupun yang sudah mapan dapat tercapai apabila simultan mengaitkan strategi perusahaan dan kewirausahaan (Hitt et al., 2001). Dalam beberapa tahun terakhir, upaya yang meningkat telah dicurahkan untuk menemukan langkah-langkah yang sesuai dari investasi tersebut melalui dua pendekatan utama, perkiraan agregat yang berasal dari pengeluaran perusahaan pada aset tidak berwujud dan ukuran langsung dari saham yang awalnya dilaporkan sebagai aset tidak berwujud dalam neraca perusahaan (Dettori et al., 2012).

Adanya keterkaitan model IC (*Intellectual Capital*) dengan model bisnis dijelaskan melalui proses strategi dan konsep bisnis yang mana juga memasukkan sumber daya *intangibile* di dalamnya (Teece, 2010). Model ini membuat jelas bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan berbagai bentuk modal (fisik, keuangan, dan intelektual) untuk menciptakan nilai. Tanpa model bisnis yang dikembangkan dengan baik, inovator akan gagal memberikan atau

menangkap nilai dari inovasi mereka (perusahaan). Model bisnis mengartikulasikan logika dan menyediakan data dan bukti lain yang menunjukkan bagaimana bisnis menciptakan dan memberikan nilai kepada pelanggan. Ini juga mengurangi arsitektur pendapatan, biaya, dan keuntungan yang terkait dengan perusahaan bisnis yang memberikan nilai itu.

Dalam arti singkat, model bisnis diartikulasikan dengan bagaimana perusahaan akan mengkonversi sumber daya kapabilitas menjadi nilai ekonomi (Teece, 2010). Model bisnis dapat mencerminkan niat manajemen. Ini menggambarkan apa yang dilakukan perusahaan secara interval dengan apa yang dilakukan perusahaan melalui pasar.

Inovasi model bisnis juga diartikan sebagai tindakan memperbaiki sistem aktivitas perusahaan untuk menetapkan dan memanfaatkan peluang. Inovasi model bisnis menggambarkan bagaimana perusahaan mengubah dirinya dengan merujuk ketempat sebelumnya untuk mengejar kinerja yang lebih tinggi dan keunggulan kompetitif (Kuratko dan Audretsch, 2013). Dengan demikian, konsep modal intelektual dan konsep modal bisnis berfokus pada transformasi sumber daya (modal) menjadi sebuah nilai.

2.1.2.1.5 Kepemilikan Asing

Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing juga menunjukkan besarnya kepentingan pihak asing terhadap perusahaan (Zuliyati, 2018). Semakin besar kepentingan pihak asing, maka resiko yang dihadapi investor juga semakin besar. Harapan yang besar membuat pihak asing lebih mengawasi perusahaan

untuk mengurangi resiko yang dihadapi oleh pihak asing atas penyertaan modal di perusahaan.

Pengawasan investor asing terhadap manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan. Adanya proporsi kepemilikan saham oleh asing yang besar akan mendorong adanya pengungkapan modal intelektual perusahaan yang semakin luas. Untuk itu, diharapkan investor asing akan menuntut lebih banyak pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan modal intelektual. Dalam hal akuisisi, penelitian dan pengembangan menjadi Kontributor yang signifikan terhadap kinerja jangka Panjang dari investasi luar negeri (Alan dan Steve, 2005).

2.1.3 Modal Intelektual

Modal intelektual adalah komponen penting dan aset strategis yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, serta manajemen yang efisien merupakan penggerak dari keberhasilan kinerja perusahaan. Pada awalnya, modal intelektual belum termasuk sumber daya strategis yang penting bagi perusahaan. Kini modal intelektual memiliki nilai bagi perusahaan dan memiliki konsep yang terdiri atas sumber daya berbasis pengetahuan dan teknologi serta mengenai aset tidak berwujud, yang jika digunakan secara optimal akan membantu perusahaan dalam menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Pengungkapan modal intelektual memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi pasar modal dan kinerja perusahaan, dan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Setyawan dan Drucker (2004) mengidentifikasi *intellectual capital* dengan *intangible assets* atau aset tidak berwujud, dimana *intellectual capital* termasuk

salah satu elemen dari *intangible assets*. Pernyataan tersebut juga terdapat dalam PSAK No. 19 (revisi 2012) tentang aset tidak berwujud, yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang tidak memiliki bentuk fisik. Kesadaran akan pentingnya peran modal intelektual selain modal finansial dan fisik meningkat, termasuk kebutuhan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila modal intelektual tidak dapat dikelola dengan baik, maka modal intelektual perusahaan tersebut akan menjadi kurang optimal dan kapasitas nilai tambah yang dihasilkan modal intelektual tidak dapat digunakan sepenuhnya (van der Meer-Kooistra & Zijlstra, 2001). Di sinilah letak tautan yang menghubungkan modal intelektual dengan tata kelola perusahaan. Menurut Keenan dan Aggestam (2001), “tata kelola perusahaan bertanggung jawab untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan modal intelektual yang berada di dalam manusia, struktur, dan proses perusahaan.”

Terdapat tiga elemen yang ada dalam modal intelektual. Elemen tersebut adalah modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan modal relasional (*relational capital*) (Tayles et al., 2007).

2.1.3.1 Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia merupakan pertimbangan sumber daya manusia yang lebih dari tenaga kerja bisnis dan persyaratan yang lebih spesifik dari kompetensi individu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan atribut karyawan (McGregor et al., 2004). Bontis et al., (2007) berpendapat bahwa modal manusia penting karena modal inilah yang menjadi sumber inovasi strategis perusahaan. Modal manusia adalah kemampuan dan karakteristik karyawan perusahaan seperti tenaga, kecerdasan, sikap, komitmen, kreativitas, kemampuan belajar dan

sebagainya, termasuk *knowledge* dan berbagai *skill* yang dimiliki karyawan yang dapat dikonstruksikan untuk menciptakan nilai tambah pada perusahaan.

2.1.3.2 Modal Struktural (*Structural Capital*)

Modal manusia adalah faktor utama untuk mengembangkan modal struktural. Oleh karena itu, modal struktural bergantung pada manusia. Modal struktural adalah infrastruktur pendukung dari modal manusia yang dimiliki oleh suatu perusahaan berupa sarana dan prasarana penunjang kinerja karyawan. *Structural capital* meliputi sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. Sebagai contoh, paten merupakan aset yang dihasilkan oleh manusia, namun setelah dibentuk, paten akan menjadi bagian dari perusahaan (Bontis et al., 2007).

2.1.3.3 Modal Relasional (*Relational Capital*)

Modal relasional adalah kemampuan perusahaan berinteraksi dengan pihak luar, seperti *customer*, *supplier*, dan pihak-pihak lain sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Modal ini berupa upaya yang dilakukan perusahaan untuk dapat berinteraksi dan berhubungan baik dengan pihak eksternal. Termasuk dalam komponen ini adalah hubungan baik dengan *customer*, *supplier*, *franchise* dan sebagainya (Pulic, 1998).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Modal intelektual telah memasuki fase ketiga penelitian akuntansi dan terus mengalami perkembangan baik dalam pengelolaannya maupun pengungkapannya. Hal ini sejalan dengan manfaat modal intelektual yang dapat

mengoptimalkan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik dianggap dapat mengoptimalkan pengelolaan dan pengungkapan modal intelektual. Banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli untuk membuktikan hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan pengungkapan modal intelektual.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel dan Alat Uji Statistik	Hasil Penelitian
1	Peneliti: Sinaga, (2018) Judul Penelitian: Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual	Variabel Dependen: Pengungkapan modal intelektual Variabel Independen: Kepemilikan keluarga, Kepemilikan asing, Proporsi direktur independent, Dualitas CEO, Dualitas keluarga	Sampel: 68 perusahaan non keuangan yang menerbitkan <i>annual report</i> Alat Uji: Analisis regresi berganda	Kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, proporsi direktur independent, dan jumlah rapat komita audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan dualitas CEO dan

				dualitas keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual
2	<p>Peneliti: Alfraih (2018)</p> <p>Judul Penelitian: <i>The role of corporate governance in intellectual capital disclosure</i></p>	<p>Variable dependen: ICD</p> <p>Variabel Independen: <i>Board size, external directors, CEO duality, blockholder ownership, government ownership</i></p>	<p>Sampel: 182 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait</p>	<p>Ukuran perusahaan, proporsi direksi eksternal, kepemilikan <i>blockholder</i>, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>Sedangkan Dualitas CEO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual</p>
3	<p>Peneliti: Anantama (2020)</p> <p>Judul Penelitian:</p>	<p>Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual</p>	<p>Seluruh perusahaan yang terdaftar di</p>	<p>Hasil studi menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris,</p>

	<p>Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Model Bisnis Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran dewan komisaris, proposi komisaris independen, kepemilikan <i>blockholder</i>, model bisnis</p> <p>Variabel kontrol: ROA, LEVERAGE, SIZE</p>	<p>BEI pada tahun 2015-2017</p> <p>Alat uji: Analisis regresi berganda</p>	<p>proporsi komisaris independent, kepemilikan <i>blockholder</i>, dan model bisnis memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual</p>
4	<p>Peneliti: Faraz (2019)</p> <p>Judul Penelitian: <i>Governance-LED Intellectual Capital Disclosure: Empirical Evidence From Pakistan</i></p>	<p>Variabel dependen: ICD</p> <p>Variabel independen: <i>Family Ownership, Foreign ownership, board independence, dual role of a CEO, family duality, audit committees</i></p>	<p>Sampel: 99 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan</p> <p>Alat uji: Analisis regresi berganda</p>	<p>Kepemilikan asing, direktur independent, dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kepemilikan keluarga, dualitas CEO, dan dualitas keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan</p>

				terhadap pengungkapan modal intelektual.
5	<p>Peneliti: Dewayanto (2019)</p> <p>Judul Penelitian: Peran Tata Kelola Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual</p>	<p>Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual</p> <p>Variabel independen: Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan <i>blockholder</i>, kepemilikan pemerintah, masa jabatan dewan komisaris</p> <p>Variabel kontrol: ROA, LEVERAGE, SIZE</p>	<p>Sampel: Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017</p> <p>Alat Uji: Analisis regresi berganda</p>	<p>Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan <i>blockholder</i>, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan masa jabatan dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual</p>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dicantumkan pada table di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) melakukan pengujian terhadap pengungkapan modal intelektual 68 perusahaan non-keuangan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti adalah pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel independen peneliti terdahulu menggunakan kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, proporsi direktur independen, dualitas CEO, dan dualitas keluarga. Sedangkan pada penelitian ini ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan *blockholder*, model bisnis, dan kepemilikan asing sebagai variabel independennya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfraih (2018) melakukan analisis peran tata kelola perusahaan dalam pengungkapan modal intelektual. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 182 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti adalah menguji pengungkapan modal intelektual yang di pengaruhi oleh kepemilikan *blockholder*. Namun demikian, terdapat perbedaan yaitu pada variabel independen yang digunakan oleh peneliti, serta sampel yang digunakan peneliti merupakan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Anantama, (2020). Banyak persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti dari variabel dependen maupun variabel kontrolnya. Tetapi dalam penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu Kepemilikan Asing untuk memperluas penelitian. Penelitian tersebut melakukan pengujian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi Tahun 2015-2017.

Sedangkan penelitian yang akan diteliti melakukan pengujian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Faraz (2019) menganalisis 99 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan. Persamaan antara peneliti tersebut dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti adalah pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependennya. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel independen dan sampel yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto, (2019) melakukan analisis terhadap perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada variabel independen. Terdapat beberapa variabel independen yang tidak digunakan, yaitu kepemilikan pemerintah dan masa jabatan dewan komisaris. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual pada variabel dependennya.

2.2 Kerangka Penelitian

Penelitian ini akan mengangkat topik mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Permasalahan yang akan diteliti dijelaskan pada sub bab kerangka penelitian. Mekanisme tata kelola yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan *Blockholder*, Model Bisnis, dan Kepemilikan Asing. Sebuah studi yang dilakukan oleh Keenan dan Aggestam (2001) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan menjadi dasar

acuan dari investasi modal intelektual. Hal tersebut memberikan alasan yang kuat bahwa tata kelola perusahaan, seperti halnya perusahaan publik yang mengharuskan adanya penyusunan laporan tahunan yang lebih terstruktur serta proses yang lebih baru untuk memberikan informasi yang luas bagi *stakeholder* melalui pengungkapan modal intelektual.

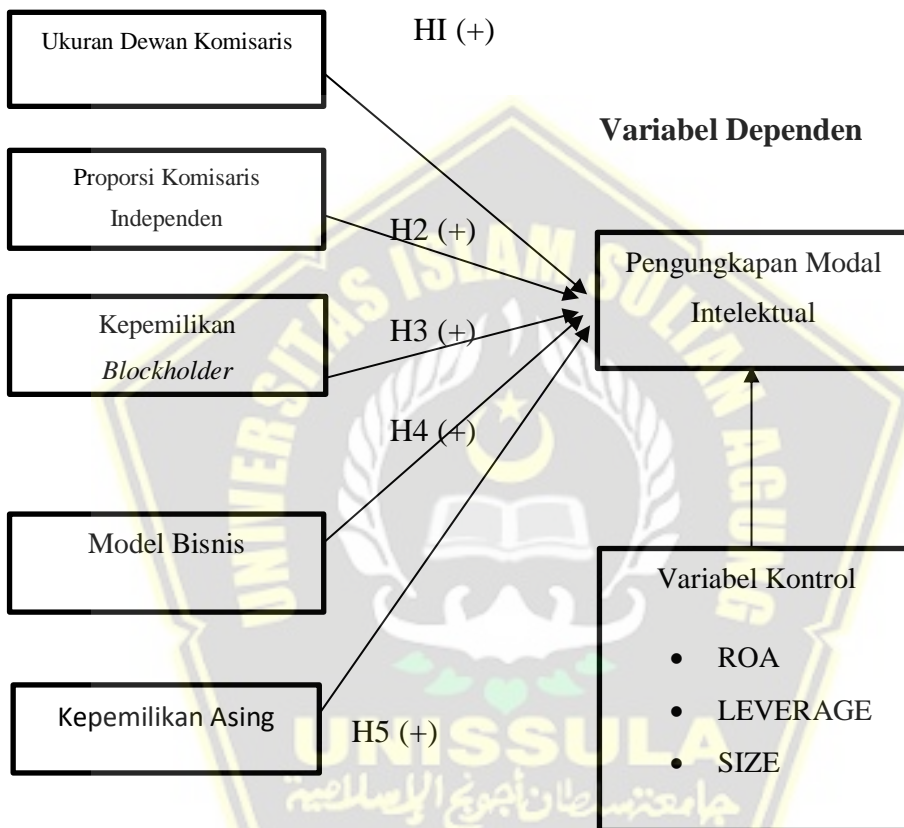
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Petty dan Guthrie, (2000) menyatakan bahwa modal intelektual adalah sumber daya yang penting dalam menentukan kekuatan dari nilai perusahaan dan kinerja dari ekonomi nasional. Komponen modal intelektual terdiri dari tiga bagian yaitu modal manusia, modal struktural, dan modal relasional. Dari komponen tersebut dapat memberikan manfaat perusahaan dan meningkatkan nilai tambah perusahaan dalam jangka panjang. Tentu hal ini harus diiringi dengan pengelolaan modal intelektual yang baik pula. Tata kelola perusahaan yang baik dapat mengontrol pengelolaan intelektual secara efisien.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian aset (*Return On Asset*), penggunaan aset (*leverage*), dan ukuran perusahaan. Variabel kontrol ini berfungsi sebagai variabel yang memastikan hubungan antara variabel dependen dan independen.

Skema hubungan dan hipotesis antar variabel yang merupakan kerangka dari penelitian ini akan ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Variabel Independen



2.3 Pengembangan Hipotesis

Bagian pengembangan hipotesis akan dijelaskan nalar dan logika yang digunakan untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis itu sendiri merupakan dugaan awal atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam perumusannya mempertimbangkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

2.3.1 Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah anggota yang ada di dalam Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Fama dan Jensen, (1983) berpendapat bahwa jumlah dewan komisaris dapat mempengaruhi bagaimana para direktur menjalankan tanggung jawab mereka. Selain itu, jumlah direktur yang lebih besar mengurangi ketidakpastian dan asimetri informasi karena ada lebih banyak orang untuk melaksanakan pekerjaan (Fauzi, 2012). Wang et al., (2009) berpendapat bahwa menambahkan lebih banyak anggota dalam dewan komisaris memberikan informasi dan sumber daya yang berpotensi memberikan manfaat.

Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan semakin beragam pula latar belakang pekerjaan dan keahlian para komisaris. Dewan komisaris yang besar juga mampu para manajer dalam pengambilan keputusan pengelolaan sumber daya perusahaan. Modal intelektual merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang, jika pengelolaannya dilakukan dengan optimal.

Rodrigues *et al.* (2016) menyoroti perlunya kehati-hatian dalam meyakini bahwa menambahkan direksi tambahan ke dewan komisaris yang ada selalu meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Di Indonesia, pasal 20 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 33 Tahun 2014 menyatakan bahwa dewan komisaris minimal terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris, dan satu komisaris independen. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris yang lebih besar diharapkan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi, mengingat bahwa lebih banyak jumlah anggota dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto (2019) membuktikan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Anantama (2020) membuktikan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan hipotesis adalah:

H1. Terdapat hubungan positif antara Ukuran Dewan Komisaris dengan Pengungkapan Modal Intelektual.

2.3.2 Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komposisi dewan komisaris mengacu pada campuran dari komisaris internal (eksekutif) dan eksternal (non-eksekutif). Komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57 Tahun 2017, yaitu menjalankan fungsi audit dengan melakukan penelaahan tentang informasi keuangan, independensi, rencana dan pelaksanaan audit, serta pelaksanaan fungsi manajemen resiko, fungsi kepatuhan dan audit internal dari suatu perusahaan. Li, (1994) berpendapat bahwa pengendalian keputusan adalah fungsi utama dewan, dan direktur eksternal memiliki tanggung jawab khusus untuk mendukung kepentingan pemegang saham dan memantau perilaku manajemen.

Mengingat bahwa keanggotaan dewan komisaris dengan proporsi yang lebih tinggi dari komisaris independen memiliki kontrol yang lebih besar terhadap manajer dan memperoleh manfaat dari dorongan reputasi untuk meningkatkan

kuantitas dan kualitas pengungkapan perusahaan. Diharapkan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan pengungkapan modal intelektual yang lebih besar. Fama dan Jensen, (1983) menyatakan bahwa komposisi dewan independen merupakan mekanisme penting dalam konflik agensi internal yang menyebar. Proporsi komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan sehingga hal ini dapat mendorong pengungkapan modal intelektual pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Dewayanto (2019) membuktikan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Anantama (2020) membuktikan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan hipotesisnya:

H2. Terdapat hubungan positif antara Proporsi Komisaris Independen dengan Pengungkapan Modal Intelektual.

2.3.3 Kepemilikan *Blockholder* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Struktur kepemilikan memainkan peran penting dalam literatur *corporate governance*. Fama dan Jensen, (1983) berpendapat bahwa struktur kepemilikan merupakan elemen penting dalam pengendalian dan tata kelola perusahaan. Edmans, (2014) mengklaim bahwa pemegang saham juga dikenal sebagai *blockholder* memainkan peran penting dalam tata kelola, karena ukuran saham mereka di perusahaan memberikan insentif untuk menanggung biaya pemantauan manajer.

Perusahaan dengan kepemilikan yang dimiliki secara terbatas diharapkan lebih sedikit memiliki asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham mayoritas, yang pada umumnya memiliki akses terhadap informasi yang mereka butuhkan dan dapat menyediakan suatu sistem tata kelola aktif yang sulit bagi investor kecil, lebih pasif dan kurang diberi informasi.

Pemilik blok saham yang besar memiliki dorongan lebih besar untuk memantau dan mendisiplinkan manajer untuk mengatasi masalah kebebasan dalam bertindak yang dihasilkan dari kepemilikan yang tersebar (La Porta et al., 2000). Dengan demikian kepemilikan *blockholder* dapat membantu meningkatkan pengungkapan modal intelektual, kualitas pelaporan, dan transparansi. Mengingat efektivitas dari *blockholder* sebagai alat tata kelola perusahaan, dan kemampuan mereka untuk memberikan tekanan kepada manajer untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan praktik pengungkapan. Bahwa proporsi kepemilikan *blockholder* yang tinggi lebih efektif dalam pengungkapan modal intelektual yang lebih besar.

Hasil penelitian dari Alfraih (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan *Blockholder* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Anantama (2020) membuktikan bahwa Kepemilikan *Blockholder* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan dari hasil tersebut maka dapat diambil hipotesisnya:

H.3 Terdapat hubungan positif antara Kepemilikan *Blockholder* dengan pengungkapan Modal Intelektual.

2.3.4 Model Bisnis terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Model bisnis diartikulasikan dengan bagaimana perusahaan akan mengkonversikan sumber daya kapabilitas menjadi nilai ekonomi (Teece, 2010). Model ini membuat jelas bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan berbagai bentuk modal (fisik, keuangan, dan intelektual) untuk menciptakan nilai perusahaan. Adanya keterkaitan modal intelektual dijelaskan melalui proses strategi konsep bisnis yang mana juga memasukan sumber daya *intangibile* di dalamnya (Teece, 2010). Kode tata kelola perusahaan, yang wajib untuk perusahaan terdaftar di bawah peraturan Bursa Efek Indonesia mengharuskan direktur untuk memasukan penjelasan tentang model bisnis mereka dalam laporan tahunan (FRC, 2010). Sementara tinjauan bisnis wajib tidak mencakup persyaratan khusus terkait dengan model bisnis dengan modal intelektual (Companies Act, 2006).

Hasil penelitian Anantama (2020) menyatakan bahwa Model Bisnis berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H.4 Terdapat hubungan positif antara Model Bisnis dengan pengungkapan Modal Intelektual.

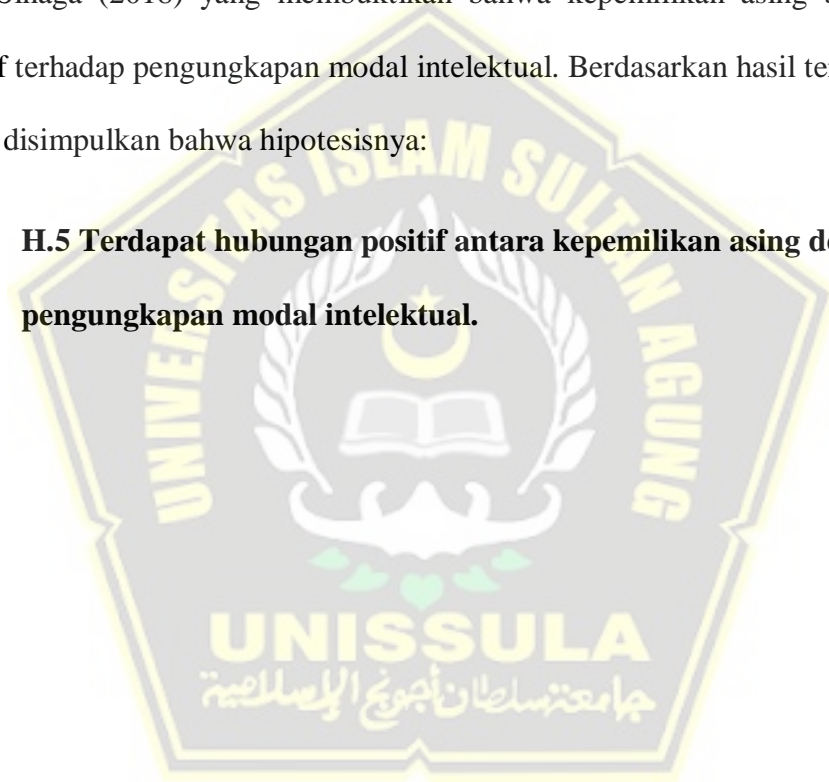
2.3.5 Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Penanaman saham oleh pihak asing di perusahaan yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan yang di investasikan sahamnya. Perusahaan berbasis asing memiliki *skill* karyawan yang mumpuni, teknologi yang modern, dan jaringan informasi yang luas, sehingga dapat melakukan pengungkapan modal intelektual dengan lebih baik dan luas. Pihak asing yang

menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi, inovasi, keahlian, dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh baik bagi perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Hasil penelitian dari Faraz (2019) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Zuliyati, (2018) membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) yang membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya:

H.5 Terdapat hubungan positif antara kepemilikan asing dengan pengungkapan modal intelektual.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian dan cara penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Pada bab ini akan menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode secara terinci, sistematis, dan juga terstruktur. Metode penelitian kuantitatif ini akan menguji beberapa variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independent, kepemilikan *blockholder*, model bisnis, dan kepemilikan asing terhadap variabel independen pengungkapan modal intelektual.

3.2 Variabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu objek penelitian, atau focus di dalam suatu penelitian. Jenis variabel yang digunakan dalam pengujian ini antara lain 1 variabel dependen, 5 variabel independen, dan 3 variabel kontrol. Variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Variabel independen atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independent, kepemilikan *blockholder*, dan model bisnis. Sementara

untuk variabel kontrol atau variabel yang mempengaruhi kepastian hubungan antara variabel dependen dan independen adalah tingkat pengembalian aset (*Return On Assets*), *leverage*, dan ukuran perusahaan.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual yang terdiri dari tiga komponen, yaitu modal manusia, modal struktural, dan modal relasional. Semakin tinggi nilai pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan, maka semakin besar modal intelektual yang terkait dengan sumber daya perusahaan.

3.2.3 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan *Blockholder*, Modal Bisnis, dan Kepemilikan Asing. Data-data yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap seluruh variabel independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang digunakan sampel.

3.2.4 Variabel Definisi dan Variabel Pengukuran

3.2.4.1 Ukuran Dewan Komisaris (BSIZE)

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada manajemen. Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Jumlah dewan yang lebih besar mengurangi ketidakpastian dan

asimetri informasi karena ada lebih banyak orang untuk melaksanakan pekerjaan (Fauzi, 2012). Anantama (2020) berpendapat dewan yang lebih besar secara langsung meningkatkan daya saing perusahaan dan meningkatkan perusahaan.

Indikator pengukuran Ukuran Dewan Komisaris :

- Jumlah total dewan komisaris yang menjabat di dalam perusahaan.

3.2.4.2 Proporsi Komisaris Independen (OUT)

Komposisi Dewan Komisaris mengacu pada campuran dari komisaris internal dan komisaris eksternal (Anantama, 2020). Dewan Komisaris eksternal di Indonesia menurut UU No. 40 Tahun 2007 disebut dengan Komisaris Independen. Komisaris Independen sendiri diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan menjadi bagian dari dewan komisaris tetapi bersifat independen dan tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama atau anggota dewan komisaris lainnya. Pengendalian keputusan merupakan fungsi utama komisaris independen dan komisaris independen sendiri mempunyai tanggung jawab khusus untuk mendukung kepentingan para pemegang saham dan memantau perilaku manajemen secara langsung.

Indikator Pengukuran Proporsi Dewan Komisaris Independen :

- Presentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan.

3.2.4.3 Kepemilikan *Blockholder* (BLOCK)

Berdasarkan teori agensi dan struktur kepemilikan, mempunyai peran penting dalam literatur *corporate governance* (Jensen dan Meckling 1976).

Kepemilikan *blockholder* dapat diartikan sebagai kepemilikan saham dalam perusahaan yang diukur oleh seberapa besar fraksi saham yang dimiliki yang besarnya lebih dari 5%, baik saham yang dipegang oleh perseorangan, manajemen, direktur perusahaan lain atau institusional dan pemerintahan (Dewayanto 2019). Kepemilikan *blockholder* juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen karena kepemilikan saham yang terkonsentrasi.

Indikator Pengukuran Kepemilikan *Blockholder* :

- Diukur dengan proporsi saham biasa yang dimiliki blokir paling sedikit 5% dari semua saham yang diterbitkan.

3.2.4.4 Model Bisnis (BM)

Model bisnis adalah suatu Tindakan untuk memperbaiki sistem aktivitas perusahaan untuk menetapkan dan memanfaatkan peluang dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan yang berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual (Anantama 2020). Pada dasarnya setiap perusahaan sudah memiliki atau menerapkan strategi model bisnisnya sendiri di dalam operasionalnya. Tanpa strategi model bisnis yang dikembangkan dengan baik, inovator akan gagal memberikan atau menangkap nilai dari inovasi perusahaan maka akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh. Model bisnis sendiri juga dapat mencerminkan niat para manajer, itu dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan di dalam perusahaan secara interval dengan apa yang dilakukan perusahaan melalui pasar.

Indikator pengukuran Model Bisnis :

- Diukur dengan menggunakan tiga rata-rata yaitu kualitas produk, efisiensi biaya dan inovasi.

3.2.4.5 Kepemilikan Asing (FOROWN)

Kepemilikan asing merupakan saham yang dimiliki oleh persorangan, badan usaha atau pemerintahan asing yang menanamkan sahamnya pada perusahaan yang berada di Indonesia. Proporsi saham yang dimiliki pihak asing juga menunjukkan seberapa besar kepentingan pihak asing terhadap perusahaan tersebut. Pengawasan investor asing kepada manajemen diharapkan meningkatkan kinerja terhadap pengungkapan modal intelektual.

Indikator Pengukuran Kepemilikan Asing :

- Presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing dibagi total saham beredar.

Seluruh cara pengukuran variabel di atas didasarkan pada cara pengukuran yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

3.2.5 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan variabel kontrol yang digunakan penelitian terdahulu, yaitu tingkat pengembalian aset (*ROA*), *leverage*, dan ukuran perusahaan (Anantama, 2020). Modal intelektual dinilai mampu meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan, oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menginvestasikan modalnya pada modal intelektual dengan jumlah yang lebih besar. Dengan demikian ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Rasio *ROA (Return On Assets)* dapat

membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversikan investasinya menjadi keuntungan atau laba (profit).

Oleh karena itu ROA digunakan sebagai variabel kontrol. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi berusaha menyampaikan lebih banyak informasi dan mengurangi asimetri informasi bagi investor. Mereka memberikan informasi yang lebih detail dalam laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang *leverage*-nya lebih rendah. Oleh karena itu, *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol.

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel Kontrol	Pengukuran
Pengembalian Aset (ROA)	Log dari total aset perusahaan yang digunakan
LEVERAGE	Total utang dibagi total aset
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Laba bersih dibagi total aset

Sumber : Data 2020

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri dari perusahaan yang di fokuskan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur terpilih sebagai populasi karena perusahaan manufaktur dianggap sebagai perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain, sehingga dapat melakukan perbandingan perusahaan satu dengan perusahaan lain.

Data diperoleh dari hasil observasi dan analisis laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 sampai dengan 2019 sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data yang dikumpulkan dimulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dengan mempertimbangkan peraturan OJK agar hasil penelitian relevan terhadap kondisi saat ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan untuk memilih sampel antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2017-2019.
3. Perusahaan yang di masukan dalam sampel adalah perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporannya.
4. Memberikan data yang peneliti butuhkan untuk mengukur variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol yang ditetapkan pada penelitian ini.

Pada dasarnya sama dengan penelitian acuan yang dilakukan oleh Anantama, (2020) tetapi, penelitian ini mengambil kriteria yang lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih relevan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan sampel dari tahun 2017 sampai 2019 merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan oleh laporan tersebut telah memuat semua data yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini. Laporan-laporan tersebut diperoleh melalui laman web resmi Bursa Efek Indonesia dan data lain yang belum terdapat pada laporan tahunan perusahaan dapat diperoleh di *Bloomberg Terminal*. Dalam laporan tahunan, memuat data-data ukuran Dewan Komisaris. Selain itu, laporan tahunan juga memuat Proporsi Komisaris Independen. Sedangkan *Bloomberg Terminal* memuat data lain yang dibutuhkan seperti kepemilikan *blockholder*, model bisnis, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, pengembalian aset, dan struktur modal perusahaan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dari laman web BEI dan *Bloomberg Terminal* untuk selanjutnya dipelajari, dicatat, dan didokumentasikan. Selain itu metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca berbagai jurnal dan riset yang telah dipublikasikan.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji analisis regresi berganda.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran (deskriptif) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan *mean* (Anantama, 2020). Statistik deskriptif menunjukkan ringkasan mengenai variabel dependen dan independen yang digunakan dalam menguji hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu pengungkapan modal intelektual, ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan *Blockholder*, Model Bisnis, dan Kepemilikan Asing.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk membuktikan kelayakan model pada hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian ini. Hal ini berarti sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Uji asumsi klasik yang kerap dilakukan antara lain Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk melakukan uji normalitas, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian normalitas dengan cara pengujian analisis grafik dapat dilakukan dengan cara melihat normalitas residual grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Sedangkan uji statistik, dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dalam

pengujian ini, nilai residual dikatakan normal yaitu apabila nilai hitung Z lebih kecil dari 1,96 dan *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukan uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat hubungan antar variabel. Uji multikolinearitas erat kaitannya dengan analisis korelasi yang digunakan untuk menguji kedekatan hubungan antar variabel independen. Dalam uji multikolinearitas, terdapat dua penghitungan yang digunakan untuk menguji korelasi, yaitu *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Terjadi indikasi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 .

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *Scatterplot*. Untuk mendeteksi apakah terjadi heteroskedastisitas, dapat dilihat dalam grafik apakah terbentuk pola tertentu dari titik-titik yang ada dalam grafik. Hasil uji dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu, pada periode t dengan kesalahan

pada periode t-1 (sebelumnya). Terdapat berbagai metode pengujian autokorelasi. Salah satu metode pengujian yang bisa digunakan adalah uji *Run Test* yang merupakan salah satu uji non-parametrik. Dalam penelitian ini, dasar pengambilan keputusan dalam uji Run Test adalah sebagai berikut:

- a. Apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka terdapat autokorelasi
- b. Apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.

3.6.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini diuji menggunakan uji regresi berganda analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis ini digunakan untuk mengetahui ketergantungan antara variabel dependen dengan variabel independen, yang bertujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai rata-rata variabel independen yang di ketahui. Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ICD = \beta_0 + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 OUT_{it} + \beta_3 BLOCK_{it} + \beta_4 BM_{it} + \beta_5 FOROWN_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \beta_7 LEVERAGE_{it} + \beta_8 SIZE_{it} + e$$

Keterangan:

ICD : Pengungkapan modal intelektual

BSIZE : Ukuran dewan komisaris

OUT : Proporsi komisaris independen

BLOCK : Kepemilikan *blockholder*

BM : Model bisnis

FOROWN : Kepemilikan Asing Perusahaan

ROA : Pengembalian aset

LEVERAGE : Struktur modal

SIZE : Ukuran perusahaan

e : Error

3.6.3.1 Uji Signifikansi Stimultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,10 ($\alpha = 10\%$).

3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin besar R^2 suatu regresi atau nilainya mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen penelitian.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang kepemilikan saham asing dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 - 2019. Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan yaitu pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan saham asing tidaklah banyak. Perincian sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perincian sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan perbankan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017 – 2019	152
Data tidak lengkap (<i>Annual report</i> tidak lengkap)	(31)
Tidak memiliki kepemilikan saham asing	(73)
Jumlah	48
Sampel 3 tahun	144

Dalam hal ini diperoleh sebanyak 48 sampel penelitian selama pengamatan 3 tahun. Sampel tersebut diperoleh dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017 - 2019, terdapat 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 31 perusahaan tidak memiliki *annual report* yang lengkap maka tidak bisa dimasukkan sebagai sampel, dan ada 73 perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing. Selanjutnya sejumlah data tersebut digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis. Langkah awal analisis dimulai dengan mengidentifikasi tendensi

sebaran dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Tabel 4.2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel.

Nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada masing-masing tahun disajikan pada pendahuluan. Sebelum membahas terhadap pembuktian hipotesis, secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah data cross section yaitu sebanyak 144 data pengamatan. Distribusi statistik deskriptif untuk masing-masing variabel terdapat pada Tabel berikut :

Tabel 4.2
Deskripsi variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	144	2.0000	10.0000	4.4792	1.8051
PDKI	144	.1667	.8000	.3869	.0999
BLOCK	144	9.3300	99.6800	54.8064	24.9478
MB	144	.3333	1.0000	.6597	.2212
FOROWN	144	4.9900	99.7700	57.8202	25.0076
ROA	144	-2.6410	.9210	.0462	.2696
LEV	144	.1133	2.8999	.5618	.4712
SIZE	144	24.4239	33.4945	28.6042	1.7290
ICD	144	.5758	.8182	.6671	.0573
Valid N (listwise)	144				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) dari perusahaan sampel rata-rata diperoleh sebesar 4,4792 orang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan memiliki anggota dewan komisaris adalah sebanyak 4 - 5 orang, dengan ukuran komite audit yang paling kecil sebanyak 2 dan ukuran dewan komisaris yang paling banyak adalah 10 orang.

Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) secara rata-rata diperoleh sebesar 0,3869. Hal ini berarti bahwa 38,69% anggota komisaris perusahaan sampel adalah komisaris independen atau diambil dari luar perusahaan. Proporsi Komisaris independen terendah adalah 0,1667 atau 16,67% dan proporsi komisaris independen terbesar adalah 0,80 atau 80%.

Variabel *blockholder* yang diukur dengan konsentrasi kepemilikan saham terbesar menunjukkan rata-rata sebesar 54,8064. Hal ini berarti bahwa sebanyak 54,8064% perusahaan sampel memiliki kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada satu pihak. *Blockholder* terendah adalah sebesar 9,33% dan *blockholder* tertinggi mencapai 99,68%.

Model Bisnis yang diukur menggunakan 3 item checklist menunjukkan, adalah rata-rata sebesar 0,6597 atau 65,97%..

Ukuran kepemilikan saham asing dari seluruh perusahaan sampel diperoleh sebesar 57,8202. Dengan demikian berarti bahwa rata-rata jumlah kepemilikan saham yang dimiliki asing dari perusahaan sampel mencapai 57,8202% dari seluruh saham perusahaan. Kepemilikan saham asing terendah adalah sebesar 4,99% dan nilai kepemilikan saham asing terbesar adalah sebesar 99,77%.

Variabel profitabilitas ROA diukur dengan rasio laba bersih terhadap total aset sebagai variabel kontrol menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0462. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki laba sebesar 4,62% dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Nilai terkecil dari ROA diperoleh sebesar -2,6410 atau terjadi kerugian, sedangkan ROA terbesar adalah sebesar 0,9210.

Variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to asset ratio* menunjukkan rata-rata sebesar 0,5618. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu memiliki hutang sebesar 56,18% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata *Leverage* yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari modal sendiri. *Leverage* terendah adalah 0,1133 dan *leverage* tertinggi adalah sebesar 2,8999.

Hasil penelitian dari ukuran perusahaan sampel penelitian ini diperoleh rata-rata variable *SIZE* sebesar 28,6042. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel secara rata-rata diperoleh sebesar 28,6042. Nilai *SIZE* terkecil adalah sebesar 24,4239, sedangkan nilai *SIZE* terbesar adalah sebesar 33,4945.

Pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital*) yang diukur dengan menggunakan 33 item pengungkapan dalam laporan keuangan pada tahun terakhir oleh perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0,6671. Hal ini berarti bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual perusahaan sampel pada tahun terakhir adalah sebesar 66,71%. Nilai pengungkapan modal intelektual terkecil adalah sebesar 0,5758 dan nilai pengungkapan modal *intellectual capital* tertinggi adalah 0,8182.

4.3 Analisis Data

4.3.1. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menguji hipotesis akan digunakan analisis regresi linier berganda. Namun demikian akan terlebih dahulu diuji mengenai ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik yang diperlukan untuk mendapatkan model regresi yang baik.

1. Uji Normalitas

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier dengan syarat model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabel yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov–Smirnov yang dilakukan terhadap nilai residual (Ghozali, 2002).

Tabel 4.3
Uji Normalitas Residual

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04255626
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.063
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 144 data menunjukkan bahwa residual model regresi dalam penelitian ini sudah

berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan uji Kolmogorov Smirnov dengan signifikansi sebesar $0,094 > 0,05$ yang menunjukkan sudah berdistribusi normal.

2. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing – masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.4
Pengujian multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UDK	.646	1.548
PDKI	.915	1.093
BLOCK	.452	2.214
MB	.968	1.033
FOROWN	.467	2.141
ROA	.837	1.195
LEV	.821	1.218
SIZE	.641	1.561

Sumber : data sekunder yang diolah, tahun 2020

Suatu model regresi dinyatakan model bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua

variabel bebas memiliki nilai VIF yang rendah berada di bawah angka 10. Dengan demikian, diperoleh tidak adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi.

3. Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser.

Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Pengujian heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.007	.040		.164	.870
	UDK	.000	.001	-.011	-.107	.915
	PDKI	.033	.022	.130	1.487	.139
	BLOCK	.000	.000	-.186	-1.489	.139
	MB	.002	.010	.018	.213	.831
	FOROWN	.000	.000	.225	1.834	.069
	ROA	-.012	.009	-.124	-1.355	.178
	LEV	.000	.005	-.005	-.057	.954
	SIZE	.000	.002	.029	.282	.779

a. Dependent Variable: AbsRes

Uji Glejser menunjukkan bahwa semua variable tidak bebas tidak ada yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya. Hal ini menunjukkan tidak lagi ada masalah heteroskedastisitas.

4. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi antara error yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus dilihat nilai uji D-W.

Tabel 4.6
Pengujian autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.416	.0437990	2.041

a. Predictors: (Constant), SIZE, PDKI, MB, LEV, FOROWN, ROA, UDK, BLOCK

b. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 2,041. Sedangkan nilai d_U diperoleh sebesar 1,84 dan $d_L = 2,16$. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai $DW = 2,041$ berada diantara d_U yaitu 1,84 dan $4 - d_U$ yaitu $4 - 1,84 = 2,16$. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah bebas autokorelasi.

4.3.2. Analisis Regresi Linier

Model yang digunakan adalah regresi linier berganda Dalam hal ini program SPSS versi 22 digunakan untuk pengujian model.

Tabel 4.7
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.308	.070		4.407	.000
UDK	.006	.003	.196	2.468	.015
PDKI	.111	.038	.193	2.894	.004
BLOCK	-.0001	.000	-.030	-.316	.752
MB	.122	.017	.471	7.248	.000
FOROWN	-.0004	.000	-.158	-1.691	.093
ROA	.024	.015	.114	1.632	.105
LEV	-.016	.009	-.130	-1.846	.067
SIZE	.008	.003	.254	3.180	.002

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

$$ICD = 0,308 + 0,006 UDK + 0,111 PDKI - 0,0001 BLOCK + 0,1225 MB - 0,0004 FOROWN + 0,024 ROA - 0,016 LEV + 0,008 SIZE + e$$

Hasil penelitian regresi linier berganda tersebut memberikan pengertian bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 0,308, bernilai positif, dapat diartikan bahwa apabila ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan *blockholder*, model bisnis, dan kepemilikan asing, konstan atau tetap, maka pengungkapan modal intelektual bernilai positif.
2. Nilai Koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar 0,006, bernilai positif, mempunyai arti apabila ukuran dewan komisaris meningkat, maka pengungkapan modal intelektual juga meningkat.
3. Nilai koefisien regresi proporsi komisaris independen sebesar 0,111, bernilai positif, mempunyai arti apabila proporsi komisaris independen meningkat, maka pengungkapan modal intelektual juga meningkat.
4. Nilai koefisien regresi kepemilikan *blockholder* sebesar -0,0001, bernilai negatif, mempunyai arti apabila kepemilikan *blockholder* meningkat, maka pengungkapan modal intelektual menurun.
5. Nilai koefisien regresi model bisnis sebesar 0,1225, bernilai positif, mempunyai arti apabila model bisnis meningkat, maka pengungkapan modal intelektual juga meningkat.
6. Nilai koefisien kepemilikan asing sebesar -0,0004, bernilai negatif, mempunyai arti apabila kepemilikan asing meningkat, maka pengungkapan modal intelektual menurun.
7. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,24, bernilai positif, mempunyai arti apabila ROA meningkat, maka pengungkapan modal intelektual juga meningkat.
8. Nilai koefisien regresi leverage sebesar 0,16, bernilai negatif, mempunyai arti apabila leverage meningkat, maka pengungkapan modal intelektual menurun.
9. Nilai koefisien regresi size sebesar 0,008, bernilai positif, mempunyai arti apabila size meningkat, maka pengungkapan modal intelektual juga meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran dewan komisaaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Model Bisnis, ROA dan ukuran perusahaan memiliki arah koefisien positif, dan sebaliknya *blockholder*, kepemilikan saham asing dan leverage memiliki koefisien negatif.

4.2.2.1. Uji Model

Hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kemaknaan model tersebut secara simultan dan secara parsial. Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.211	8	.026	13.753	.000 ^b
	Residual	.259	135	.002		
	Total	.470	143			

a. Dependent Variable: ICD

b. Predictors: (Constant), SIZE, PDKL, MB, LEV, FOROWN, ROA, UDK, BLOCK

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 13,753$ dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa underprice dapat dijelaskan oleh variabel –variabel Ukuran dewan komisaaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Model Bisnis, ROA, Leverage dan ukuran perusahaan memiliki arah koefisien positif, dan sebaliknya *blockholder* dan kepemilikan saham asing.

4.2.2.2. Koefisien Determinasi

Hasil nilai *adjusted R-Square* dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya struktur modal yang dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.416	.0437990	2.041

a. Predictors: (Constant), SIZE, PDKI, MB, LEV, FOROWN, ROA, UDK, BLOCK

b. Dependent Variable: ICD

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R²* sebesar 0,416 Hal ini berarti bahwa 41,6% variasi ICD dapat dijelaskan oleh Ukuran dewan komisaaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Model Bisnis, ROA, Leverage dan ukuran perusahaan memiliki arah koefisien positif, dan sebaliknya *blockholder* dan kepemilikan saham asing.

4.2.2.3. Hasil Uji Secara Parsial

Untuk menentukan pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel tergantung di gunakan uji t. Dari hasil pengujian analisis regresi sebagaimana pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

Tabel 4.10

Uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	4.407	.000
UDK	2.468	.015
PDKI	2.894	.004
BLOCK	-.316	.752
MB	7.248	.000

FOROWN	-1.691	.093
ROA	1.632	.105
LEV	-1.846	.067
SIZE	3.180	.002

a. Dependent Variable: ICD

Untuk mendapatkan signifikansi pengaruh dari kelima variabel bebas tersebut terhadap underprice dapat diuji sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1

Dari hasil estimasi variabel ukuran dewan komisaris (UDK) terhadap ICD diperoleh nilai t sebesar 2,468 dengan probabilitas sebesar 0,015. Nilai signifikansi pengujian sebesar 0,015 tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai keefisien regresi bernilai positif sebesar 0,006. Hal ini berarti variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti **Hipotesis 1 diterima**.

2. Pengujian Hipotesis 2

Dari hasil estimasi variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) terhadap ICD diperoleh nilai t sebesar 2,894 dengan probabilitas sebesar 0,004. Nilai signifikansi pengujian sebesar 0,004 tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai keefisien regresi bernilai positif sebesar 0,111. Hal ini berarti variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti **Hipotesis 2 diterima**.

3. Pengujian Hipotesis 3

Dari hasil estimasi variabel *blockholder* terhadap ICD diperoleh nilai t sebesar -0,316 dengan probabilitas sebesar 0,752. Nilai signifikansi pengujian

sebesar 0,125 tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,0001. Hal ini berarti variabel blockholder memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti **Hipotesis 3 ditolak**.

4. Pengujian Hipotesis 4

Dari hasil estimasi variabel model bisnis terhadap ICD diperoleh nilai t sebesar 7,248 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian sebesar 0,000 tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,122. Hal ini berarti variabel model, bisnis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti **Hipotesis 4 diterima**.

5. Pengujian Hipotesis 5

Dari hasil estimasi variabel kepemilikan saham asing (FOROWN) terhadap ICD diperoleh nilai t sebesar -1,691 dengan probabilitas sebesar 0,093. Nilai signifikansi pengujian sebesar 0,093 tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,0004. Hal ini berarti variabel kepemilikan saham asing memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti **Hipotesis 5 ditolak**.

6. Pengujian Hipotesis 6

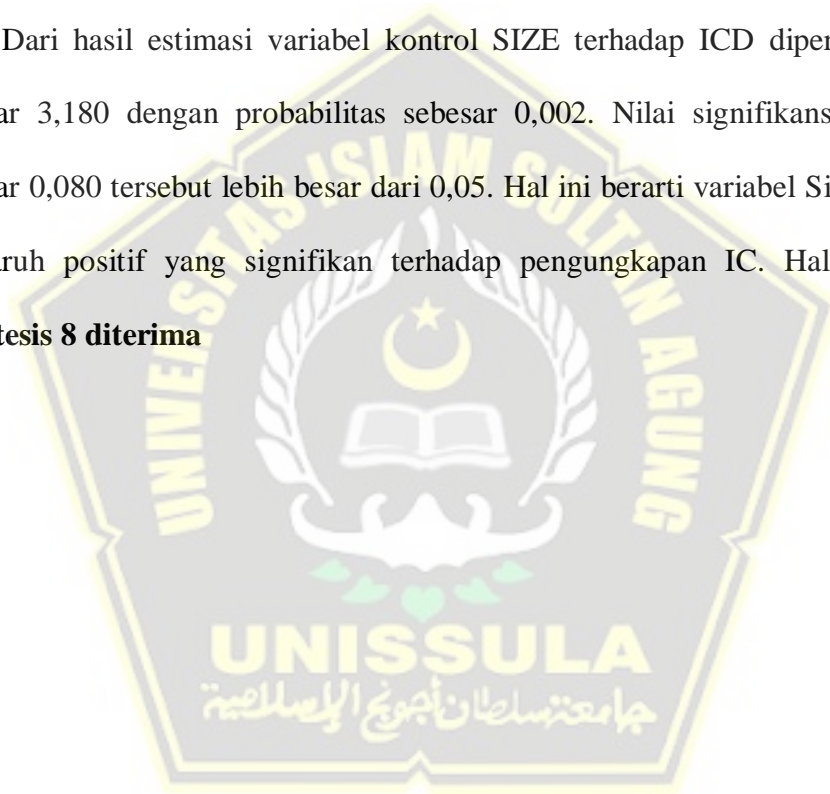
Dari hasil estimasi variabel kontrol ROA terhadap ICD diperoleh nilai t sebesar 1,632 dengan probabilitas sebesar 0,105. Nilai signifikansi pengujian sebesar 0,105 tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti **Hipotesis 6 diterima**.

7. Pengujian Hipotesis 7

Dari hasil estimasi variabel kontrol LEV terhadap ICD diperoleh nilai t sebesar $-1,846$ dengan probabilitas sebesar $0,067$. Nilai signifikansi pengujian sebesar $0,067$ tersebut lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti variabel Lev tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti **Hipotesis 7 ditolak**

8. Pengujian Hipotesis 8

Dari hasil estimasi variabel kontrol SIZE terhadap ICD diperoleh nilai t sebesar $3,180$ dengan probabilitas sebesar $0,002$. Nilai signifikansi pengujian sebesar $0,080$ tersebut lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti variabel Size memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti **Hipotesis 8 diterima**



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini berarti semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam perusahaan maka semakin efektif dalam pengungkapan modal intelektual didalam perusahaan tersebut.
2. Hasil pengujian menunjukkan variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini karena lebih banyak jumlah komisaris independen cenderung lebih objektif dalam memantau tindakan manajemen.
3. Hasil menunjukkan variabel *blockholder* tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. *Blockholder* dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manjer, karena adanya kepemilikan saham yang terkonsentrasi. Namun *blockholder* ownership juga dapat meningkatkan konflik kepentingan antara *blockholder* dengan pemegang saham minoritas.
4. Hasil pengujian menunjukkan variabel model bisnis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Tanpa model bisnis yang dikembangkan dengan baik, inovator akan gagal memberikan atau menangkap nilai dari inovasi perusahaan tersebut.

5. Hasil pengujian menunjukkan variabel kepemilikan saham asing (FOROWN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini dikarenakan kendala bahasa dan letak geografis antara manajer dengan pemilik.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sekaligus dapat merupakan arah bagi penelitian yang akan datang antara lain :

1. Penelitian ini hanya melihat satu media pelaporan dalam menentukan Pengungkapan lingkungan yaitu pelaporan keuangan dari *annual report*.
2. Terkadang tidak adanya informasi eksplisit dari pengungkapan, membuat subyektifitas penilaian muncul dalam meneliti pengungkapan sukarela.
3. Sampel yang dipakai hanya perusahaan manufaktur sehingga belum bias memberikan gambaran umum mengenai pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan yang berda di Indonesia.

5.3. Saran

Demi kesempurnaan penelitian selanjutnya perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat meningkatkan validitas hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan media pelaporan yang lain yang digunakan untuk menentukan pengungkapan.
2. Pengukuran pengungkapan ICD dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari 1 panelis sehingga dapat memperkecil subyektifitas penilaian.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas sampel perusahaan dari berbagai sector industry tidak hanya dari perusaahn manufaktur saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfraih, M. M. (2018). *The role of corporate governance in intellectual capital disclosure*. 34(1), 101–121. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2017-0026>
- Anantama, A., & Dewayanto, T. (2020). *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual*. 6(2), 125–137.
- Becht, M., Bolton, P., & Roell, A. (2002). *Corporate governance and control*. European corporate governance institute. Finance Working Paper.
- Bonazzi, L., & Islam, S. M. N. (2007). Agency theory and corporate governance. *Journal of Modelling in Management*.
- Bontis, N., Bart, C. K., Nazari, J. A., & Herremans, I. M. (2007). Extended VAIC model: measuring intellectual capital components. *Journal of Intellectual Capital*.
- Bravo, F., Abad, C., & Briones, J. L. (2015). The board of directors and corporate reputation: an empirical analysis. *Academia Revista Latinoamericana de Administración*.
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). Exploring the effects of corporate governance on intellectual capital disclosure: an analysis of European biotechnology companies. *European Accounting Review*, 16(4), 791–826.
- Das, T. K., & Teng, B.-S. (2001). Trust, control, and risk in strategic alliances: An integrated framework. *Organization Studies*, 22(2), 251–283.
- Dettori, B., Marrocu, E., & Paci, R. (2012). Total factor productivity, intangible assets and spatial dependence in the European regions. *Regional Studies*, 46(10), 1401–1416.
- Dewayanto, T. (2019). Peran Tata Kelola Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(1), 104–114. <https://doi.org/10.34152/fe.14.1.104-114>

- Dwiputri Sutanto, F., & Supatmi, S. (2012). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI INTELLECTUAL CAPITAL DI DALAM LAPORAN TAHUNAN (STUDI PADA INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009). *SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS*.
- Edmans, A. (2014). Blockholders and corporate governance. *Annu. Rev. Financ. Econ.*, 6(1), 23–50.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Faraz, M. (2019). *GOVERNANCE-LED INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE: EMPIRICAL EVIDENCE* *Keyword s.* 7(3), 141–155. <https://doi.org/10.18488/journal.73.2019.73.141.155>
- Fauzi, F., & Locke, S. (2012). *Board structure, ownership structure and firm performance: A study of New Zealand listed-firms*.
- Goh, P. C., & Lim, K. P. (2004). Disclosing intellectual capital in company annual reports: evidence from Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*.
- Guthrie, J. (2001). The management, measurement and the reporting of intellectual capital. *Journal of Intellectual Capital*.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349.
- Hartati, Efrizal Syofyan, S. T. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*. 7(1), 1465–1476.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., Camp, S. M., & Sexton, D. L. (2001). Strategic entrepreneurship: Entrepreneurial strategies for wealth creation. *Strategic*

Management Journal, 22(6-7), 479–491.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Kuratko, D. F., & Audretsch, D. B. (2013). Clarifying the domains of corporate entrepreneurship. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 9(3), 323–335.

Kusumawardani, A., & LAKSITO, H. (2011). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (internet financial reporting) dalam website perusahaan*. Universitas Diponegoro.

La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2000). Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 3–27.

Li, J. (1994). Ownership structure and board composition: A multi-country test of agency theory predictions. *Managerial and Decision Economics*, 15(4), 359–368.

Mohd-Saleh, N., & Che Abdul Rahman, M. R. (2009). Ownership structure and intellectual capital performance in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 1–29.

Muttakin, M. B., Khan, A., & Subramaniam, N. (2015). Firm characteristics, board diversity and corporate social responsibility. *Pacific Accounting Review*.

Petty, R., & Guthrie, J. (2000). Intellectual capital literature review. *Journal of Intellectual Capital*.

Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*, 1–20.

- Purnomosidi, B. (n.d.). Edisi 2. 2006. *Sejarah Terjadinya Pemerintahan Di*.
- Riantono, I. E. (2014). Pengelolaan Manajemen Modern Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance: Optimalisasi Pencapaian Tujuan Perusahaan. *Binus Business Review*, 5(1), 315–322.
- Sinaga, A. L. (2018). *PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL*. 7, 1–13.
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. (2010). Praktik intellectual capital disclosure perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 14(1).
- Sundaramurthy, C., Mahoney, J. M., & Mahoney, J. T. (1997). Board structure, antitakeover provisions, and stockholder wealth. *Strategic Management Journal*, 18(3), 231–245.
- Tayles, M., Pike, R. H., & Sofian, S. (2007). Intellectual capital, management accounting practices and corporate performance. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Teece, D. J. (2010). Business models, business strategy and innovation. *Long Range Planning*, 43(2–3), 172–194.
- Thomsen, M. S., McGlathery, K. J., & Tyler, A. C. (2006). Macroalgal distribution patterns in a shallow, soft-bottom lagoon, with emphasis on the nonnative *Gracilaria vermiculophylla* and *Codium fragile*. *Estuaries and Coasts*, 29(3), 465–473.
- van der Meer-Kooistra, J., & Zijlstra, S. M. (2001). Reporting on intellectual capital. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate governance implementation rating in Indonesia and its effects on financial performance. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Wang, H. C., He, J., & Mahoney, J. T. (2009). Firm-specific knowledge resources and competitive advantage: the roles of economic-and relationship-based employee governance mechanisms. *Strategic Management Journal*, 30(12),

1265–1285.

- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26.
- Yasser, Q. R., Al Mamun, A., & Rodrigs, M. (2017). Impact of board structure on firm performance: evidence from an emerging economy. *Journal of Asia Business Studies*.
- Zerenler, M., & Gozlu, S. (2008). Impact of intellectual capital on exportation performance: research on the Turkish automotive supplier industry. *Journal of Transnational Management*, 13(4), 318–341.
- Zia, M., Muhammad, H., Arbab, S., Shahzad, A., & Bilal, S. (2014). VAIC and Firm Performance: Banking Sector Of Pakistan. *Information and Knowledge Management*, 4(2), 100–107.
- Zuliyati, & W, I. F. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 131–143. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.664>

LAMPIRAN



Statistic Deskriptif

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	99	2.00	10.00	4.6263	1.88758
PDKI	99	.2000	.8000	.386348	.1026874
BLOCK	99	19.48	92.50	55.1058	23.02229
MB	99	.3333	1.0000	.666673	.2474482
FOROWN	99	4.99	92.50	56.0824	24.88487
ROA	99	-.1877	.9210	.088283	.1540124
LEV	99	.1133	1.4587	.434488	.2315549
SIZE	99	25.7143	33.4945	28.821376	1.7323422
ICD	99	.6061	.8182	.689624	.0505013
Valid N (listwise)	99				

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, MB, PDKI, FOROWN, LEV, ROA, BLOCK, UDK ^b		Enter

a. Dependent Variable: ICD

b. All requested variables entered.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.838 ^a	.703	.676	.0287245	2.060

a. Predictors: (Constant), SIZE, MB, PDKI, FOROWN, LEV, ROA, BLOCK, UDK

b. Dependent Variable: ICD

Hasil Uji Model

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.176	8	.022	26.615	.000 ^b
	Residual	.074	90	.001		
	Total	.250	98			

a. Dependent Variable: ICD

b. Predictors: (Constant), SIZE, MB, PDKI, FOROWN, LEV, ROA, BLOCK, UDK

Hasil Pengujian Regresi

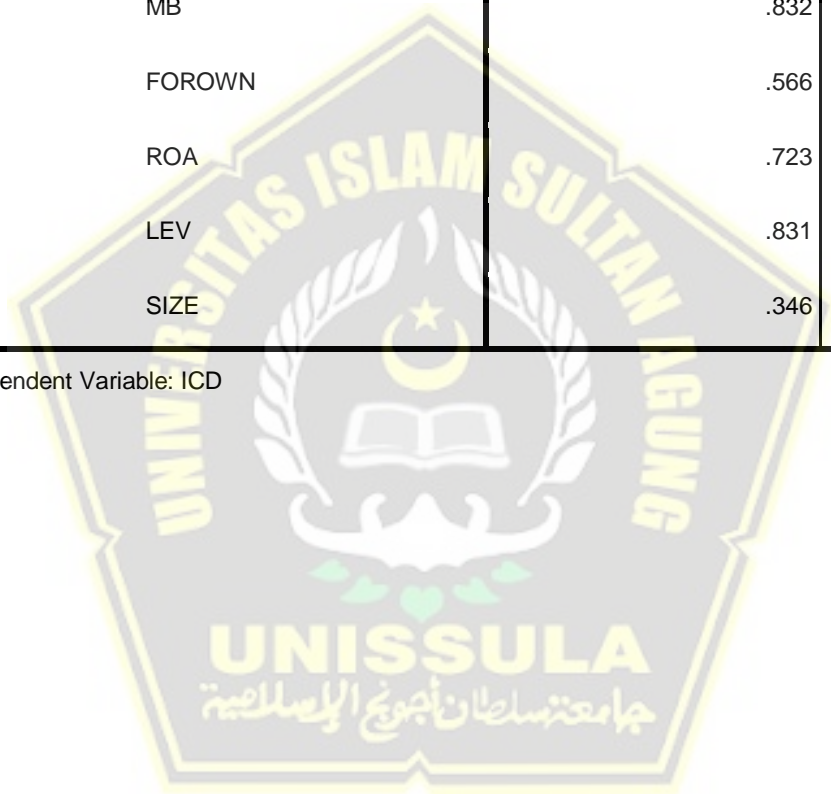
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.364	.071		5.133	.000
	UDK	.006	.003	.220	2.193	.031
	PDKI	.253	.032	.514	7.972	.000
	BLOCK	.000	.000	-.125	-1.548	.125
	MB	.125	.013	.611	9.698	.000
	FOROWN	.000	.000	-.166	-2.174	.032
	ROA	8.964E-5	.022	.000	.004	.997
	LEV	.014	.014	.065	1.023	.309
	SIZE	.005	.003	.173	1.770	.080

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	UDK	.327	3.062
	PDKI	.795	1.258
	BLOCK	.508	1.968
	MB	.832	1.202
	FOROWN	.566	1.767
	ROA	.723	1.383
	LEV	.831	1.203
	SIZE	.346	2.888

a. Dependent Variable: ICD



Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	UDK	PDKI	BLOCK
1	1	7.624	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.732	3.228	.00	.00	.00	.00
	3	.218	5.910	.00	.01	.00	.06
	4	.142	7.325	.00	.19	.01	.03
	5	.122	7.894	.00	.03	.02	.04
	6	.084	9.523	.00	.04	.25	.01
	7	.050	12.394	.00	.01	.07	.85
	8	.027	16.718	.02	.13	.65	.00
	9	.001	103.579	.98	.59	.00	.01

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions				
		MB	FOROWN	ROA	LEV	SIZE
1	1	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.01	.00	.64	.01	.00
	3	.02	.05	.15	.47	.00
	4	.19	.00	.00	.06	.00
	5	.05	.32	.05	.28	.00
	6	.48	.04	.06	.03	.00
	7	.00	.55	.02	.14	.00
	8	.21	.00	.06	.01	.01
	9	.04	.03	.02	.00	.99

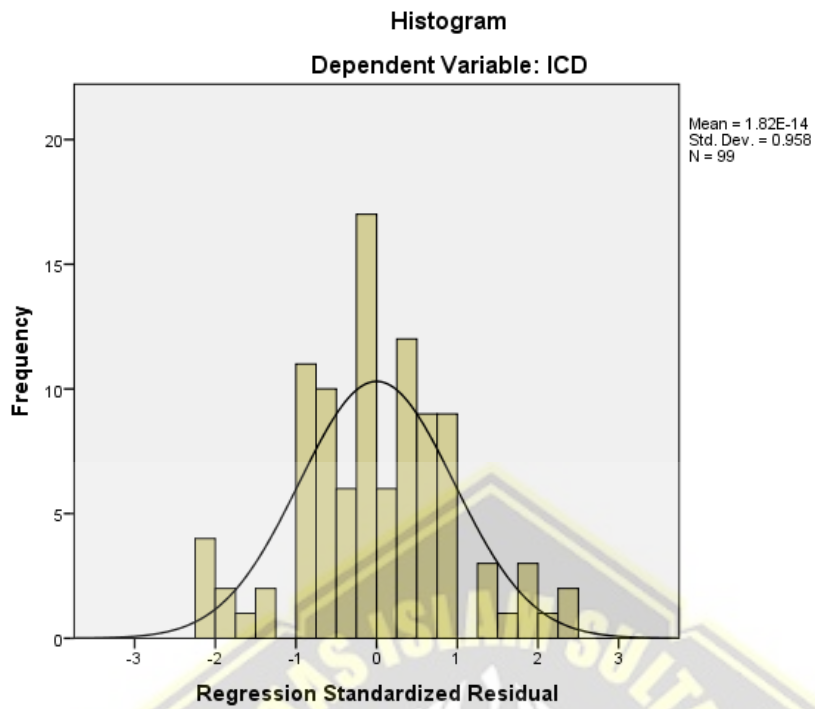
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.622247	.792057	.689624	.0423396	99
Std. Predicted Value	-1.591	2.419	.000	1.000	99
Standard Error of Predicted Value	.005	.018	.008	.002	99
Adjusted Predicted Value	.621021	.785751	.689325	.0421566	99
Residual	-.0615936	.0649931	.0000000	.0275271	99
Std. Residual	-2.144	2.263	.000	.958	99
Stud. Residual	-2.228	2.468	.005	1.007	99
Deleted Residual	-.0665229	.0850747	.0002984	.0305484	99
Stud. Deleted Residual	-2.280	2.542	.006	1.020	99
Mahal. Distance	1.598	38.399	7.919	5.944	99
Cook's Distance	.000	.298	.013	.033	99
Centered Leverage Value	.016	.392	.081	.061	99

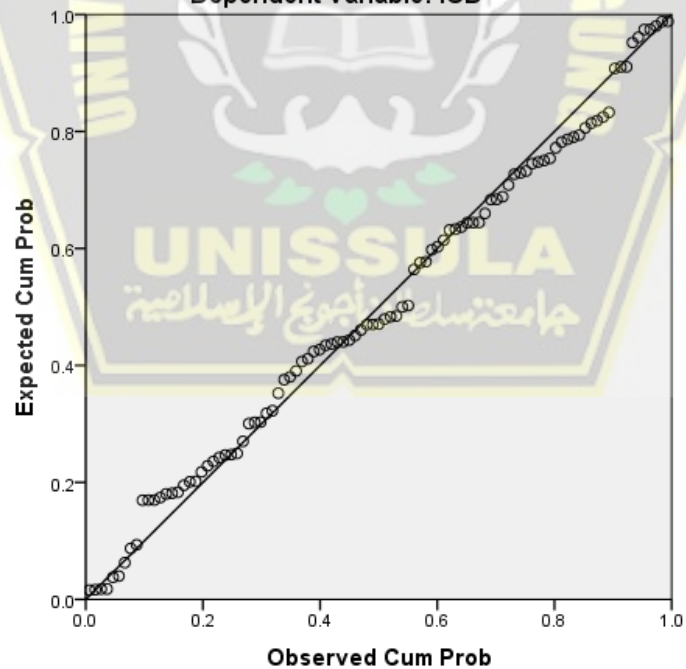
a. Dependent Variable: ICD

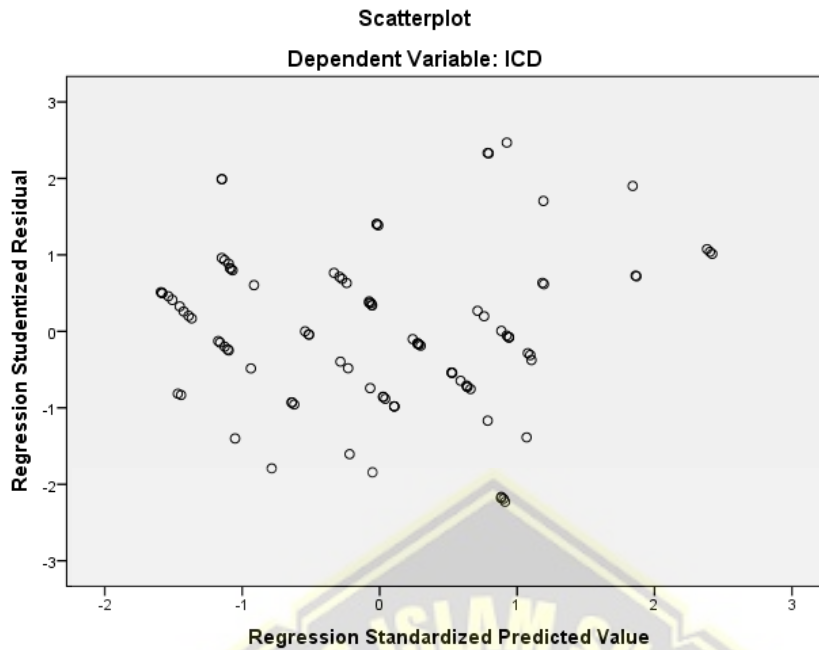


Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: ICD





Uji normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.90839366
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.056
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, MB, PDKI, FOROWN, LEV, ROA, BLOCK, UDK ^b		Enter

- a. Dependent Variable: AbsRes
- b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.313 ^a	.098	.018	.56293

- a. Predictors: (Constant), SIZE, MB, PDKI, FOROWN, LEV, ROA, BLOCK, UDK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.106	8	.388	1.225	.294 ^b
	Residual	28.520	90	.317		
	Total	31.626	98			

a. Dependent Variable: AbsRes

b. Predictors: (Constant), SIZE, MB, PDKI, FOROWN, LEV, ROA, BLOCK, UDK

Hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.842	1.391		-.606	.546
	UDK	.031	.053	.103	.585	.560
	PDKI	-.025	.621	-.004	-.040	.968
	BLOCK	.004	.003	.160	1.142	.256
	MB	.185	.252	.081	.734	.465
	FOROWN	-.003	.003	-.128	-.964	.338
	ROA	-.295	.434	-.080	-.679	.499
	LEV	.447	.269	.182	1.660	.100
	SIZE	.037	.056	.113	.665	.508

a. Dependent Variable: AbsRes